

## **BAB IV**

### **DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

Pada bab data dan temuan penelitian dipaparkan hasil data yang diperoleh di lapangan ketika penelitian berlangsung. Pemaparan pada bab ini meliputi (1) paparan data, (2) temuan penelitian, (3) analisis data temuan, dan (4) proposisi penelitian. Adapun pemaparannya sebagai berikut:

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Paparan Data di Situs I SMP Negeri 1 Karangrejo**

###### **a. Pembelajaran tentang Kontrol Diri**

Pembelajaran mengenai kontrol diri penting untuk disampaikan kepada peserta didik terutama pada anak usia remaja yang masuk pada jenjang sekolah menengah pertama. Kontrol diri berpengaruh pada akhlak atau tingkah laku seseorang, seseorang yang dapat mengontrol dirinya dengan baik maka tingkah laku yang ditunjukkan akan baik, begitu juga sebaliknya jika seseorang tidak dapat mengontrol dirinya dari hal-hal yang buruk maka tingkah laku yang ditunjukkan juga tidak baik. Pada zaman sekarang dengan adanya arus globalisasi serta kemajuan teknologi memberikan dampak yang positif dan juga negatif untuk para remaja khususnya remaja yang duduk dibangku sekolah menengah pertama. Dimana pada usia tersebut masuk dalam tahap pencarian jati diri dan juga masih belum bisa mengontrol dirinya dengan baik. Hal ini sejalan dengan yang dipaparkan oleh Ibu Istatik bahwa:

“Peserta didik saat ini masih belum bisa mengontrol dirinya dengan baik, karena ketika peserta didik itu salah memilih teman yang tidak baik ya dia ikut-ikutan temannya yang tidak baik itu. Contoh yang ada saja ketika di kelas pada saat pembelajaran, masih ada anak-anak yang rame sendiri dan teman sebelahnya jadi ikut-ikutan itu kan berarti anak itu tidak bisa mengontrol dirinya.”<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Ibu Istatik, Guru PAI, Tanggal 20/03/2018, jam 09.00 WIB

Kontrol diri belum bisa dilakukan oleh peserta didik dengan baik, dalam pembelajaran masih saja ada peserta didik yang ramai sendiri dan yang seperti itu akan berpengaruh pada teman sebelahnya. Hal senada juga diungkapkan oleh Ibu Masrifah bahwa:

“Dalam pembelajaran pasti dijumpai ada satu dua anak yang membuat gaduh, kalau tidak gitu ada anak yang asik sendiri dan juga ada anak yang ngomong dengan teman sebangkunya. Nah itu adalah sikap yang menunjukkan bahwa anak itu belum bisa mengontrol dirinya ketika proses pembelajaran. Seharusnya kan kalau ketika proses pembelajaran dikelas itu anak-anak harus memperhatikan pelajaran.”<sup>2</sup>

Ketika berlangsungnya pembelajaran sering dijumpai peserta didik yang membuat gaduh, ramai serta asyik dengan dunianya sendiri. Perilaku-perilaku yang demikian merupakan bentuk dari perilaku yang menunjukkan bahwa peserta didik tidak dapat mengontrol dirinya dengan baik. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Tiara Putri Meysa siswi kelas VII G bahwa:

“Kalau perilaku teman-teman ketika pembelajaran ya ada beberapa yang gak memperhatikan, ada yang celometan, rame sendiri. Tapi sebagian yang lain memperhatikan. Kalau ada yang rame gitu saya merasa terganggu juga mbak.”<sup>3</sup>

Tingkah laku yang mencerminkan tidak terkontrolnya diri ketika mengikuti pembelajaran akan berdampak pada peserta didik lainnya. Mereka akan merasa terganggu dan tidak bisa fokus dalam mengikuti pembelajaran. M. Aizil Fitra siswa kelas VIII C menjelaskan bahwa:

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ibu Masrifah, Guru PAI, Tanggal 23/03/2018, jam 09.30 WIB

<sup>3</sup> Wawancara dengan Tiara Putri Meysa, Siswi kelas VII G, Tanggal 24/03/2018, jam 09.30

“Ya ada sebagian siswa yang rame sendiri, ngomong-ngomong sama temen sebangkunya, baca buku selain pelajaran, ada juga yang membuat gaduh dan itu mengganggu konsentrasi.”<sup>4</sup>

Tingkah laku yang dicerminkan oleh peserta didik ketika proses pembelajaran seperti ramai dan membuat gaduh akan mengganggu konsentrasi peserta didik yang lain. Selajan dengan hal tersebut Mayke Rofikatul Nafi’ah mengatakan bahwa:

“Teman-teman ketika pelajaran ada yang rame sendiri, ada yang celometan, asyik sendiri, dan ada yang gaduh juga. Dan itu jelas-jelas mengganggu mbak, kan jadi tidak bisa konsentrasi ke pelajaran.”<sup>5</sup>

Pemaparan di atas membuktikan bahwa dalam proses pembelajaran PAI masih terdapat peserta didik yang belum bisa mengikuti pembelajaran dengan baik yang ditunjukkan dengan sikapnya di kelas ketika pembelajaran berlangsung yaitu masih ada sebagian peserta didik yang tidak memperhatikan pelajaran dengan ramai sendiri maupun berbincang dengan teman sebangkunya.

Hal tersebut seperti yang terjadi ketika pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 1 Karangerjo bahwa:

“Ketika saya melakukan observasi pada hari Kamis tanggal 22 Maret 2018 di kelas VIII C yang saat itu pembelajaran pendidikan agama Islam pada proses pembelajarannya terdapat peserta didik yang ramai sendiri sehingga tidak memperhatikan ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran.”<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan M. Aizil Fitra, Siswa kelas VIII C, Tanggal 26/03/2018, jam 09.30 WIB

<sup>5</sup> Wawancara dengan Meyke Rofikatul Nafi’ah, Siswi kelas VII F, Tanggal 28/03/2018, jam 09.25 WIB

<sup>6</sup> Observasi pada tanggal 22/03/2018, jam 8.00 WIB

Sikap yang demikian merupakan sikap yang mencerminkan bahwa peserta didik tersebut belum bisa mengontrol dirinya dan hal itu perlu untuk dirubah. Banyak faktor yang mempengaruhi peserta didik dalam perilaku atau sikapnya yang belum bisa mengontrol dirinya ketika proses pembelajaran PAI di kelas terutama faktor teman, latar belakang kehidupannya, dan lain sebagainya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Ibu Masrifah:

“Ketika proses pembelajaran terdapat beberapa anak yang rame sendiri itu disebabkan beberapa faktor, ada faktor teman, lingkungan, keluarga. Biasanya kalau teman sebangkunya ngajak ngomong ikutan ngomong jadi asyik sendiri, kalau tidak gitu cari perhatian agar diperhatikan. Namun sebenarnya faktor yang paling berpengaruh pada anak-anak itu adalah faktor keluarga. Apalagi jika orang tuanya bekerja di luar negeri, anak akan merasa kurang diperhatikan dan pelampiasannya jadi di sekolah. Meskipun tidak semua anak seperti itu, namun ada beberapa anak yang demikian. Selain faktor keluarga, faktor teman juga besar pengaruhnya terhadap perilaku siswa, apabila anak salah dalam memilih teman yang tidak baik akan berakibat pada perilaku anak tersebut yang tidak baik juga. Faktor lingkungan misalnya lingkungan yang kurang baik menjadikan perilaku peserta didik juga kurang baik.”<sup>7</sup>

Teman, lingkungan dan keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi tingkah laku peserta didik di kelas. Peserta didik dalam kehidupan sehari-hari lebih banyak bergaul dengan teman, keluarga maupun lingkungan, sehingga memberikan pengaruh yang besar terhadap tingkah laku peserta didik, baik itu pengaruh yang baik maupun pengaruh yang buruk. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Ibu Istatik bahwa:

“Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku peserta didik di kelas. Karena hal ini dilihat dari latar belakang kehidupan

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ibu Masrifah, Guru PAI, Tanggal 23/03/2018, jam 09.30 WIB

peserta didik. Ada faktor keluarga, lingkungan, dan juga faktor teman. Jika peserta didik dari keluarga yang baik maka juga baik, apabila dari keluarga yang tidak mau dengan perkembangan anaknya juga hal itu mempengaruhi perilaku peserta didik yang gampang membuat ulah, namun tidak semua peserta didik seperti itu. Ada juga faktor teman, apabila peserta didik salah dalam memilih teman maka perilaku yang ditunjukkan juga tidak baik misalnya saja kalau di dalam kelas buat rame, mengganggu teman yang lain, dan sebagainya.”<sup>8</sup>

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku peserta didik seperti yang dituturkan oleh Ibu Masrifah dan juga Ibu Istatik bahwa faktor keluarga, lingkungan dan teman adalah faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku peserta didik. Dalam proses pembelajaran terdapat perilaku peserta didik yang mencerminkan perilaku yang tidak baik yaitu tidak dapat mengontrol dirinya ketika mengikuti pembelajaran di kelas, hal ini disebabkan oleh salah satu dari faktor-faktor tersebut, bisa dari latar belakang keluarga, lingkungan maupun faktor teman. Untuk mengatasi dan merubah perilaku yang demikian diperlukan suatu cara yang tepat. Dalam hal ini Ibu Masrifah menjelaskan cara dalam merubah perilaku peserta didik yang kurang baik dalam mengikuti pembelajaran PAI ketika berada di kelas, beliau menjelaskan bahwa:

"Dalam pembelajaran PAI di kelas pasti ada beberapa anak yang kurang memperhatikan seperti yang saya jelaskan tadi, nah itu kan perilaku yang perlu dirubah dengan apa merubahnya yaitu dengan memberikan suatu hukuman, hukumannya itu jika ada anak yang ngobrol sendiri atau buat gaduh kelas yaitu dengan saya suruh maju ke depan dan hafalan surat-surat pendek. Sebelum saya beri hukuman saya beri peringatan dulu, kalau masih saja rame saya beri hukuman. Dalam memberikan hukuman pada anak yang seperti itu saya punya cara tersendiri ya yaitu tidak dengan membentak atau dengan marah-marah ke anak

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ibu Istatik, Guru PAI, Tanggal 20/03/2018, jam 09.29 WIB

itu kan kalau dengan membentak atau marah-marah anak itu biasa jadi benci dan tidak suka dengan gurunya dan nanti akibatnya tidak suka dengan pelajarannya iya to, tapi kalau tidak ditegasi nanti juga ngelunjak nah kan serba salah. Jadi dengan apa yaitu dengan memberikan hukuman.<sup>9</sup>

Cara untuk merubah tingkah laku peserta didik yang tidak bisa mengontrol dirinya yaitu dengan memberikannya hukuman. hukuman ini dilakukan untuk merubah tingkah laku peserta didik yang semula tidak bisa mengontrol dirinya menjadi dapat mengontrol dirinya dengan baik. Beliau menjelaskan mengenai hukuman tersebut yaitu sebagai berikut:

Hukumannya apa yaitu dengan hafalan surat-surat pendek, tapi tidak serta merta bilang ke anak “kamu sudah bikin rame ngobrol sendiri maka kamu saya hukum hafalan surat At-Tin” saya tidak mengatakan hal demikian ke anak karena bisa jadi anak jadi benci ke saya dan hafalannya juga jadi tidak ikhlas dan terpaksa. Nah oleh karena itu untuk mengatasi anak yang seperti itu saya dekati anak itu saya tanya “wah wah ajake kok asyik men ki ngomongne apa to le? Di rumah ngaji apa tidak?” nah anak itu senyum senyum ditanya gitu sama bilang “saya ngaji kok bu di rumah” setelah itu saya suruh maju ke depan “ayo maju hafalan surat-surat pendek, kamu hafal surat apa?” anak itu menjawab “saya hafal surat An-Nasr bu” setelah itu anak itu maju hafalan surat An-Nasr ketika anak hafal sampai akhir surat saya bilang ke anak itu “pintar ternyata sudah hafal surat An-Nasr, ketika pelajaran jangan rame ya, kamu sudah bagus tadi hafalannya jika kamu memperhatikan tidak rame nanti akan jadi anak pintar dan bisa jadi nanti bisa jadi dokter atau jadi ustadz” saya bilang gitu dan anak itu senyum sambil nundukkan kepala dan setelah itu anak itu tidak rame lagi ketika pembelajaran PAI.”<sup>10</sup>

Bentuk hukuman yang berupa hafalan surat-surat pendek merupakan hukuman yang bersifat positif yang tidak dilakukan dengan tindakan fisik yang akan menyakitkan peserta didik. Hukuman yang demikian lebih pada mengajarkan kepada peserta didik pada kesadaran

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ibu Masrifah, Guru PAI, Tanggal 23/03/2018, jam 09.30 WIB

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ibu Masrifah, Guru PAI, Tanggal 23/03/2018, jam 09.30 WIB

diri dan memberikan nilai positif sehingga peserta didik bisa merubah tingkah lakunya yang kurang baik. Senada dengan hal tersebut, Ibu Istatik menjelaskan bahwa:

“Anak-anak itu ketika pembelajara PAI ya sebagian besar memperhatikan, tapi ya masih tetep ada saja yang rame itu tidak bisa dibilang 100% memperhatikan semua. Ya sebagai guru ya harus menyadari hal itu anak rame kan juga pasti ada penyebabnya to mbak bisa jadi minta diperhatikan. Jadi kalau ada anak-anak yang rame itu pas pelajaran PAI saya peringatkan dulu, tapi kalau tetap rame saya panggil namanya langsung dan bilang ke anak itu “le cah ganteng coba sini sebentar ae le.” Anak itu maju setelah di depan saya bilang ke anak itu “Bu is pengen denger kamu hafalan surat Al-Lahab coba hafalano le.” Nah ketika anak itu wes selesai saya bilang ke anak itu “pinter...ayo anak-anak bilang alhamdulillah sama-sama ini temenmu hafal surat Al-Lahab” nah anak-anak semua yang ada di kelas mengucapkan alhamdulillah semua” bar iku saya ngomong anak yang rame tadi “le, lek pas pelajaran jangan rame ya, kamu lek besar nanti cita-citamu apa?” anak itu menjawab “saya ingin jadi polisi bu” kemudian saya timpali jawaban anak itu “nah itu cita-cita yang bagus, kalau ingin jadi polisi kalau pas pelajaran tidak boleh rame, polisi itu kan disiplin to geg yo mesti patuh karo perintah makane belajar disiplin dengan memperhatikan pelajaran ngerti to” nah saya bilang begitu ke anak itu dan itu juga di dengarkan oleh anak-anak yang lain.”<sup>11</sup>

Hukuman yang positif meberikan dampak yang positif bagi peserta didik yaitu berupa sebuah dorongan yang merupakan sebagai penguat bagi tingkah laku peserta didik dalam mengontrol dirinya. Ibu Istatik menambahkan bahwa:

Dengan memberikan hukuman positif kan secara tidak langsung memberikan dorongan ke anak-anak agar semangat dalam mengikuti pelajaran, memperhatikan dan tidak rame. Tapi jika ada anak yang rame dan jika sudah saya beri hukuman hafalan kok masih rame saya suruh keluar anak itu di depan pintu beberapa menit setelah itu saya suruh masuk lagi dan saya bilang ke anak itu “jika kamu tetep rame lagi, tidak usah ikut pelajaran

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ibu Istatik, Guru PAI, Tanggal 20/03/2018, jam 09.40 WIB

saya dan akan saya biarkan nilaimu kosong” Anak itu jadi ga berani rame lagi di minggu berikutnya.<sup>12</sup>

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran PAI terdapat beberapa peserta didik yang tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan tindakan yang mereka perlihatkan ketika pembelajaran berlangsung yaitu membuat gaduh atau rame. Tindakan yang dilakukan peserta didik tersebut menunjukkan bahwa peserta didik tidak dapat mengontrol diri terhadap perilaku. Dalam merubah perilaku peserta didik yang tidak dapat mengontrol diri terhadap perilakunya guru memberikan tindakan berupa hukuman yang sifatnya positif yaitu dengan hafalan surat-surat pendek, tapi jika peserta didik masih membuat gaduh atau rame guru memberikan hukuman berupa keluar dari kelas dan jika masih membuat gaduh peserta didik tidak boleh mengikuti pelajaran dan nilainya akan kosong dalam pelajaran PAI. Hal ini diperjelas oleh penjelasan Tiara Putri Meisya bahwa:

“Kalau ada temen-temen yang rame diberi peringatan sama guru tapi kalau tetep bikin rame ya dihukum mbak, hukumannya disuruh maju ke depan kelas dan hafalan surat-surat pendek. Tapi tapi cara menghukumnya itu berbeda tidak marah-marah, tapi malah didekati dan ketika pas selesai hafalan temen yang dihukum tadi Ibu guru selalu bilang ke temen yang dihukum tadi “jangan rame lagi lho ya, diperhatikan pelajarannya nanti kalau kamu memperhatikan pelajaran kan jadi pintar to siapa tau nanti bisa jadi dokter atau jadi ustadz iya kan?” Kalau sudah digitukan tidak ada yang rame lagi mbak, jadi sungkan kalau rame.”<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ibu Istatik, Guru PAI, Tanggal 20/03/2018, jam 09.40 WIB

<sup>13</sup> Wawancara dengan Tiara Putri Meisya, Siswa kelas VII G, tanggal 24/03/2018, jam 09.30 WIB



Dalam pemberian hukuman kepada peserta didik tidak langsung dilakukan melainkan dengan memberikan peringatan terlebih dahulu, namun apabila peserta didik tidak bisa mengubah perilakunya maka baru dilakukan hukuman. M. Aizil Alfitra menjelaskan bahwa:

“Ketika temen-temen rame diberi peringatan mbak, tapi kalau tetep rame ya dihukum mbak, disuruh hafalan surat-surat pendek tapi kalau tetep rame disuruh keluar kelas tapi setelah itu disuruh masuk lagi sama dibilangin “Kalau masih rame tidak usah ikut pelajaran nilaimu akan saya kosongi” jadi sudah tidak berani rame lagi nanti kalau rame kan jadi tidak naik kelas.”<sup>14</sup>

Senada dengan penjelasan di atas Mayke Rofikatul Nafi’ah mengatakan bahwa:

“Kalau ada teman yang rame dikasih peringatan dulu mbak tapi kalau tetap rame dihukum mbak, hukumannya itu disuruh hafalan surat-surat pendek di depan kelas. Tapi kalau tetap rame disuruh keluar kelas tapi setelah itu disuruh masuk lagi.”<sup>15</sup>

Kedua pemaparan diatas menunjukkan bahwa hukuman dapat merubah perilaku seseorang yang awalnya tidak baik menjadi baik. Hal ini seperti yang dilakukan guru ketika mendapati peserta didik yang ramai.

“Ketika saya mengikuti pembelajaran pendidika agama Islam ditengah-tengah pelajaran pada waktu guru menjelaskan materi pelajaran ada salah satu peserta didik yang berbicara sendiri dengan temannya, dan ketika guru mengetahui hal tersebut yang dilakukan guru adalah menegur nan memberikan peringatan kepada mereka, peringatannya yaitu “Nduk tolong memperhatikan kalau saya sedang menjelaskan ya, biar nanti paham. Nanti kalau tidak memperhatikan tidak bisa lho, tapi kalau kamu tetap berbicara sama temen kamu, kamu akan saya suru maju ke depan.”<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan M. Aizil Fitra, Siswa Kelas VIII C, tanggal 26/03/2018, jam 09.30 WIB

<sup>15</sup> Wawancara dengan Meyke Rofikatul Nafi’ah, Siswi kelas VII F, Tanggal 28/03/2018, jam 09.27 WIB

<sup>16</sup> Observasi tanggal 22/03/2018 jam 08.15 WIB

Dengan demikian pemberian peringatan tidak selalu ditunjukkan dengan ekspresi marah dan tidak suka terhadap anak yang telah melakukan kesalahan, namun dengan memberikan ketegasan dan konsekuensi terhadap apa yang dilakukan akan membuat anak jera sehingga tidak akan mengulangi kesalahan yang sama.

“Pada waktu peserta didik yang berbincang dengan teman sebangkunya tadi diberi peringatan dari oleh guru, peserta didik tersebut tidak berbincang dengan teman sebangkunya lagi karena takut akan mendapat hukuman dari guru. Sehingga mereka dapat mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam dengan baik dan peserta didik yang tadi awalnya berbincang dengan temannya menjadi memperhatikan pelajaran.<sup>17</sup>”

Dengan perubahan tingkah laku peserta didik tersebut yang awalnya tidak memperhatikan pelajaran menjadi memperhatikan membuktikan bahwa peserta didik dapat mengontrol perilakunya ketika mengikuti pembelajaran.



Gambar 1.4 Pembelajaran tentang kontrol diri<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Observasi tanggal 22/03/2018 jam 08.20 WIB

<sup>18</sup> Dokumentasi pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas VII F, tanggal 20/03/2018, jam 08.30 WIB

## **b. Pemberian Contoh tentang Situasi Sosial**

Pemberian contoh mengenai situasi sosial sangat perlu disampaikan kepada peserta didik. Hal ini penting dilakukan mengingat bahwa pada zaman sekarang dengan adanya kemajuan dalam bidang teknologi terutama dengan adanya handphone dapat menjadikan peserta didik lebih individualis dan tidak peka terhadap situasi sosial. Namun tidak hanya pengaruh handphone saja yang mempengaruhi perilaku peserta didik tapi perlakuan orang tua terhadap anak juga berpengaruh pada perilaku peserta didik. Terdapat contoh perilaku beberapa peserta didik yang mencerminkan ketidak pekaannya terhadap situasi sekitar ketika berlangsungnya pembelajaran, masih saja terdapat beberapa anak yang tidak mau meminjami bolpoin kepada temannya, ada yang tidak mau meminjami buku dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ibu Istatik bahwa:

“Mengenai pemberian contoh untuk situasi sosial terdapat materi empati. Nah materi ini sangat pas untuk menanamkan empati kepada peserta didik agar mempunyai kepekaan terhadap situasi sosial. Kita bisa melihat bahwa anak-anak jaman sekarang sudah tidak asing lagi dengan HP, nah HP itu sangat-sangat berpengaruh pada perilaku peserta didik. Apalagi anak-anak sekarang sukanya main game yang ada di HP. Kalau sudah main HP sudah tidak peduli lagi dengan yang ada disekitarnya. Hal yang seperti itu jadi dibawa dikelas, didalam satu kelas kadang-kadang terdapat anak yang tidak hafal dengan nama temannya satu kelas dan itu banyak dijumpai, mereka lebih ke individualis. Dan pernah itu suatu ketika waktu pembelajaran saya kasih tugas mengerjakan soal, dibelakang itu ada anak gaduh terus tak parani nek mburi lha ternyata itu ada anak yang mau pinjam pensil ke temannya tapi sama temennya tidak dibolehin. Itu menunjukkan bahwa kurangnya rasa empati terhadap orang lain.”<sup>19</sup>

Kepekaan terhadap situasi sosial semakin berkurang pada diri peserta didik, tingkah laku yang egois, tidak peduli dengan keadaan orang lain telah mencemari diri peserta didik, tingkah laku yang

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ibu Istatik, tanggal 20/03/2018, jam 09.45 WIB

demikian seharusnya tidak dilakukan oleh peserta didik. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan Ibu Masrifah bahwa::

“Kepekaan terhadap situasi sosial yang terdapat pada diri anak itu masih kurang, hal ini bisa dilihat ketika waktu pembelajaran itu ada salah satu anak yang tidak bawa buku karena ketinggalan tapi temennya tidak mau minjemi dia bilang “salah sendiri tidak bawa” itu pernah terjadi ketika proses pembelajaran dikelas. Ada banyak faktor yang menjadikan anak bersikap demikian bisa faktor keluarga, lingkungan, atau pun teknologi. Kalau faktor keluarga biasanya anak itu terlalu dimanja jadi secara tidak langsung membentuk sifat anak menjadi egois hanya memikirkan diri sendiri. Kalau faktor teknologi sekarang sudah tidak asing lagi dengan hp kan, setiap anak pasti punya dan itu paling besar pengaruhnya terhadap sikap anak apalagi di hp kan ada game. Kalau anak sudah main game sudah tidak mau tau lagi dengan keadaan. Perilaku yang tidak mau tau itu pun jadi dibawa di kelas seperti yang saya jelaskan tadi sebelumnya.”<sup>20</sup>

Faktor keluarga dan juga teknologi telah mempengaruhi sikap peserta didik yang menjadikannya individu yang kurang peka terhadap situasi sosial. Tidak semua peserta didik bersikap demikian namun tetap ada beberapa peserta didik yang kurang peka terhadap situasi sosial. Sikap peka itu penting ditanamkan pada diri peserta didik agar peserta didik mengerti, memahami, dan juga merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain selain itu juga peka terhadap kondisi lingkungan sekitar juga perlu ditanamkan pada diri peserta didik agar peserta didik dapat menjaga, merawat dan juga melestarikan lingkungan yang bersih dan sehat. Untuk menanamkan kepekaan terhadap situasi sosial kepada peserta didik terdapat suatu cara yaitu dengan pemberian contoh mengenai situasi sosial. Ibu Istatik menjelaskan bahwa:

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ibu Masrifah, Guru PAI, tanggal 23/03/2018, jam 09.40 WIB

“Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam terdapat materi empati hal ini bisa menjadikan anak-anak belajar untuk merasakan apa dirasakan orang lain. Nah dalam memberikan pemahaman mengenai empati kepada anak-anak maka dengan pemberian contoh perilaku empati itu yang seperti apa. Karena dengan memberikan contoh anak-anak lebih memahami oh seperti itu ya perilaku empati, oh ternyata perilaku yang seperti itu ada manfaatnya ya.”<sup>21</sup>

Pemberian contoh mengenai situasi sosial kepada peserta didik akan mempermudah peserta didik dalam memahami situasi sosial dan akan mempermudah dalam berperilaku ketika terjadi suatu peristiwa atau kejadian yang melibatkan mereka dan orang lain. Dalam pemberian contoh ini dilakukan dengan menyampaikan suatu cerita. Ibu Istatik menambahkan bahwa:

“Dalam pemberian contoh ketika pembelajaran saya memberikan suatu cerita kepada peserta didik ketika waktu itu cerita tentang ada seorang anak namanya Adi kedua orang tuanya bekerja sebagai buruh tani suatu ketika ayah anak tersebut jatuh sakit sehingga anak tersebut tidak masuk beberapa selama beberapa hari demi membantu ibunya bekerja. Di sekolah teman-teman anak itu saling bertanya-tanya kenapa Adi kok tidak masuk dan ada salah seorang teman Adi satu bangku dengannya serta rumahnya dekat dengan Adi itu mengatakan kepada teman-temannya bahwa Adi tidak masuk karena bekerja membantu ibunya karena ayahnya sedang sakit. Kalian tau apa yang dilakukan teman-teman Adi waktu itu? Mereka semua sepakat untuk membantu Adi, ketua kelas menghadap ke wali kelasnya memberi tahukan semua masalah yang dihadapi oleh Adi alasan Adi tidak masuk dan menyampaikan kesepakatan yang telah dibuat oleh teman-temannya untuk membantu Adi.”<sup>22</sup>

Pemberian contoh mengenai situasi sosial yang disampaikan melalui cerita secara langsung mengantarkan peserta didik dalam memahami makna dan hikmah dari inti cerita yang disampaikan

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ibu Istatik, Guru PAI, tanggal 20/03/2018, jam 09.50 WIB

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ibu Istatik, Guru PAI, tanggal 20/03/2018, jam 09.50 WIB

sehingga nilai-nilai positif yang ada dalam cerita tertanam dalam diri peserta didik. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Ibu Istatik bahwa:

Ketika saya selesai bercerita setelah itu saya beri tugas ke anak-anak untuk menuliskan hikmah apa bisa diambil dari cerita tersebut dan dikumpulkan. Nah dalam memberikan cerita tersebut tidak sertamerta bercerita panjang lebar tanpa ekspresi atau dengan nada-nada datar tapi ketika menceritakan cerita tersebut harus dengan nada yang pas dan ekspresi yang tepat nah dengan begitu cerita tersebut bisa tersampaikan ke anak-anak. Lha lek cerito kok datar-datar ae mesti marai ngantuk iya to.”<sup>23</sup>

Berbeda dengan Ibu Istatik, Ibu Masrifah dalam memberikan contoh mengenai situasi sosial beliau menggunakan media berupa film yang ditampilkan di LCD. Seperti yang beliau sampaikan bahwa:

“Ketika pembelajaran pendidikan agama Islam ketika pada sampai materi empati disela-sela penyampaian materi empati saya perlihatkan sebuah video pendek mengenai empati itu kartun filmnya tidak ada 10 menit. Tapi sebelum saya perlihatkan filmnya saya kasih tugas untuk menceritakan kembali film tersebut diselebar kertas dan apa hikmah yang bisa dipetik. Nah ketika saya bilang nanti tugasnya nonton film tapi setelah nonton film ceritakan kembali isi film tersebut dan hikmah apa yang bisa diambil, wah itu anak-anak antusias sekali karena mau nonton film dan pastinya ada rasa penasaran wah film apa yang akan ditonton. Itu semua terlihat dari ekspresinya anak-anak yang senang ya kan anak-anak bosan juga kalau cuma dengerin penjelasan saja sampean dulu juga pernah kan ngrasain jadi murid, kalau gurunya ceramah saja pasti bosan. Jadi ya itu saya perlihatkan video.”<sup>24</sup>

Penggunaan media dalam pemberian contoh mengenai situasi sosial membuat peserta didik antusias dalam melihat video yang ditayangkan. Dengan menggunakan perantara tersebut mempermudah peserta didik dalam memahami inti cerita yang ditayangkan. Dalam hal

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Ibu Istatik, Guru PAI, tanggal 20/03/2018, jam 09.50 WIB

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ibu Masrifah, Guru PAI, tanggal 23/03/2014, jam 09.45 WIB

ini cerita yang ditayangkan dalam video tersebut juga harus sesuai dengan tema yang diajarkan. Ibu Masrifah menjelaskan mengenai cerita yang ditayangkan yaitu sebagai berikut:

“Dalam video tersebut diceritakan mengenai ada orang laki-laki, anjing peliharaan, cacing sebagai umpan untuk memancing dan juga ada burung bangau beserta anak-anak burung bangau yang latar tempatnya di danau dan orang itu naik perahu bersama anjing kecilnya. Dalam video tersebut si bangau mengambil cacing tapi ketika mau ngambil anjing kecil itu menggonggong dan burung bangau segera terbang terbang alhasil si orang laki-laki itu marah sama anjing kecil si anjing kecil disuruh diam dan begitu seterusnya sampai ketika burung bangau datang lagi mengambil cacing si anjing segera merebut cacing hingga terjadi rebutan antara burung bangau dan anjing sampai pada akhirnya orang laki-laki mengetahui ternyata ada burunga bangau segeralah diusirnya burung bangau itu. Dan si anjing kecil tersenyum merasa menang tapi ketika si anjing kecil melihat bangau terbang disana dia melihat ternyata ada anak-anak bangau yang masih kecil minta makan, si anjing pun kasihan sama burung bangau dan memberinya cacing. Burung bangau sangat senang dan memberikannya ikan yang banyak pada anjing kecil. Nah kurang lebih seperti itu cerita dari video yang saya tayangkan.”<sup>25</sup>

Dengan menggunakan media sebagai alat dalam menyampaikan cerita mempermudah peserta didik dalam mengetahui hikmah yang terkandung dalam cerita tersebut sehingga dapat merubah tingkah laku yang semula tidak peduli menjadi peduli. Ibu Masrifah menambahkan bahwa:

“Anak-anak senang melihat video tersebut mereka memperhatikan dengan baik dan setelah video itu selesai diputar anak-anak mengerjakan tugasnya dengan baik mereka bisa menjelaskan hikmah yang dapat diambil dan dari situ saya melihat bahwa ternyata di dalam diri anak-anak pun juga bisa

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Ibu Masrifah, Guru PAI, tanggal 23/03/2014, jam 09.45 WIB

merakan bagaimana seharusnya bersikap ketika ada orang lain sedang kesusahan.”<sup>26</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa dalam pemberian contoh tentang situasi sosial adalah dengan memberikan cerita yang terkait dengan empati. Hal ini bisa dilakukan dengan cerita langsung yaitu dengan guru bercerita secara langsung tanpa menggunakan media, selain dengan bercerita langsung dapat dilakukan dengan menggunakan media seperti menggunakan video.

“Seperti ketika saya mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas VII G pada waktu itu materi empati, diawal guru menjelaskan arti dari empati. Kemudian guru memberikan sebuah cerita kepada peserta didik terkait dengan empati, waktu itu guru menceritakan tentang Adi, keluarganya dan juga teman-temannya. Ketika guru bercerita peserta didik memperhatikan dengan seksama jalannya cerita yang disampaikan oleh guru. Guru bercerita dengan mimik wajah dan intonasi yang tepat hingga peserta didik dan saya seperti benar-benar ada di situasi dalam cerita. Setelah bercerita kemudian guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk menuliskan hikmah yang terkandung dari cerita yang disampaikan.”<sup>27</sup>

Perlu ditekankan bahwa dalam bercerita secara langsung kepada siswa guru harus dengan ekspresi dan intonasi yang tepat, hal ini dikarenakan mempengaruhi daya perhatian peserta didik dalam memperhatikan cerita yang disampaikan sehingga peserta didik dapat memahami pesan yang terkandung dalam cerita tersebut serta mampu mengambil nilai positif dari cerita yang disampaikan sehingga dapat diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Ibu Masrifah, Guru PAI, tanggal 23/03/2014, jam 09.45 WIB

<sup>27</sup> Observasi tanggal 20/03/2018 jam 07.30 WIB



Selain dengan bercerita langsung dalam memberikan contoh mengenai situasi sosial yaitu dengan menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran yang berupa video membantu guru dalam memberikan contoh dan membantu peserta didik dalam memahami makna yang terkandung dari video yang diputar. Hal ini seperti yang dilihat peneliti ketika observasi bahwa:

“Ketika saya berada di kelas VIIB dan mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam waktu itu bertepatan materinya empati. Pada awal pembelajaran guru mengabsen peserta didik, selanjutnya menjelaskan materi yang akan disampaikan, kemudian guru menjelaskan mengenai empati. Setelah guru selesai menjelaskan guru memberikan contoh tentang sempati menggunakan media video yang menampilkan sebuah cerita yang terkait dengan empati. Dalam video itu menceritakan antara bangau, anjing kecil, dan juga orang laki-laki. Ketika itu peserta didik antusias melihat video pendek tersebut, saya pun juga antusias melihat video tersebut karena seperti berada di bioskop suasananya tenang dan mengahayati cerita tersebut. Dan cerita yang diputarkan menggugah hati, sampai saya meminta videonya. Kemudian setelah selesai video diputar peserta didik menuliskan kembali cerita tersebut dan hikmah yang ada dalam cerita.”<sup>28</sup>

Pemutaran video dalam memberikan contoh mengenai situasi sosial menjadikan peserta didik antusias dalam mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam. Hal ini diperjelas oleh Meyke Rofikatul Nafi’ah bahwa:

“Ketika pembelajaran PAI itu menyenangkan mbak apalagi ketika waktu itu bab nya tentang empati. Saya ingat betul waktu itu disetelkan video. Bukan main mbak senengnya, temen-temen juga seneng. Soale kan jarang-jarang mbak disetelkan video. Pas waktu itu videonya tentang anjing kecil sama pemiliknya dan juga burung bangau mbak. Ceritanya menyentuh. Kurang lebih begini mbak ceritanya intinya ada burung bangau yang mencarikan makan untuk anaknya, nah bangau itu ngambil cacing yang ada

---

<sup>28</sup> Observasi tanggal 19/03/2018 jam 10.00 WIB

diperahu anjing kecil tapi anjing kecil menggonggong jadi tidak jadi ngambil tuh bangau namun pas anjing kecil melihat bangau terbang dan berhenti ternyata bangau itu mengambil cacing untuk anak-anaknya yang masih kecil. Anjing kecil itu merasa kasihan sama bangau dan akhirnya anjing kecil memberikan cacing kepada bangau, bangau merasa senang dan bangau memberikan ikan yang banyak untuk anjing sebagai. Bagus mbak itu videonya, setelah disetelkan video tugasnya itu mbak disuruh menceritakan kembali dan menuliskan hikmah yang dapat diambil dari cerita yang ditonton tadi. Ya saya jadi mengerti mbak bahwa apa arti empati yang sebenarnya kalau ada teman yang sedang kesusahan kita juga harus menolongnya, kalau ada teman yang tidak bawa buku kita juga harus meminjaminya.<sup>29</sup>

Keantusiasan peserta didik terhadap cerita yang dilihat dari video yan diputar menjadikan mereka mengetahui dan memahami makna empati. Dalam menyampaikan cerita selain dengan menggunakan video, cerita dapat dilakukan dengan cara langsung. Cerita secara langsung dalam penyampaiannya harus menarik. Tiara Putri Meysya menambahkan bahwa:

“Waktu pembelajaran pendidikan agama Islam ada materi empati dan pas itu ya gurunya menjelaskan mengenai empati itu apa dan juga setelah menjelaskan mengenai empati dikasih tugas mbak, tugas itu dengerin cerita. Kalau disuruh dengerin cerita dan yang cerita bu Is seru mbak, soale bu Is iku lek cerita enak pas gitu lho mbak jadi pasti memperhatikan. Kalau pas waktu itu ceritanya tentang Adi mbak, Adi iku punya orang tua yang kerjanya buruh tani, tapi suatu ketika ayahe jatuh sakit jadi Adi tidak masuk beberapa hari karena membantu ibu nya kerja, tapi ketika pas itu di sekolah teman-temannya mau membantu Adi mbak karena tau Adi tidak masuk sekolah karena membantu ibunya bekerja. Kurang lebih begitu mbak ceritanya soale lek diteruskan bakalan panjang. Ketikan ceritanya selesai disuruh menuliskan hikmah yang dapat diambil dari cerita itu. Dari cerita itu saya jadi mengerti bagaimana harus bertindak apabila ada teman yang sedang ada masalah atau apa harus membantu. Kan sesama teman harus saling tolong menolong. Tapi tidak hanya kepada teman

---

<sup>29</sup> Wawancara dengan Meyke Rofikatul Nafi'ah, Siswi kelas VII F, tanggal 26/03/2018, jam 09.35 WIB

saja ya kepada semua orang lah mbak jika ada orang kesusahan kita juga harus menolongnya.<sup>30</sup>

Hal yang sama juga dikatakan oleh M. Aizil Al Firtra bahwa:

“Ketika ada pembelajaran pendidikan agama Islam waktu itu pas ada materi empati waktu itu Ibu Is setelah menjelaskan arti empati, beliau bercerita mbak, kemudian beliau menyuruh kami untuk menuliskan hikmah dari cerita tersebut.”<sup>31</sup>

Pemberian contoh mengenai situasi sosial memberikan dampak yang positif bagi peserta didik. Hal ini dapat diketahui dari penjelasan diatas bahwa dengan memberikan contoh kepada peserta didik melalui cerita-cerita yang terkait dengan situasi sosial menjadikan mereka mengerti dan bisa menempatkan diri ketika ada orang lain sedang memerlukan bantuan.



Gambar 1.5 Pemberian contoh tentang situasi sosial<sup>32</sup>

<sup>30</sup> Wawancara dengan Tiara Putri Meysa, Siswi kelas VII G, tanggal 24/03/2018, jam 09.33 WIB

<sup>31</sup> Wawancara dengan M. Aizil Fitra, Siswa Kelas VIII C, Tanggal 28/03/2018, jam 09.27 WIB

<sup>32</sup> Dokumentasi pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas VII G tanggal 19/03/2018 jam 10.10 WIB.

### c. Pembelajaran tentang Mengurangi Ketegangan dan Kecemasan

Proses pembelajaran yang melibatkan guru dan juga peserta didik sehingga terjadi interaksi diantara keduanya dalam menajapai tujuan pembelajaran. Interaksi akan berjalan dengan baik apabila komunikasi antara guru dengan peserta didik berjalan dengan baik. Guru meberikan pengaruh yang besar terhadap kondisi peserta didik. Hal ini mengacu pada kondisi psikologi peserta didik ketika mengikuti pembelajaran, seperti tegang dan cemas. Kondisi demikian tentunya perlu dirubah untuk menjadikan peserta didik lebih tenang dalam mengikuti pembelajaran sehingga materi yang disampaikan dapat dikuasai dan diterapkan. Hal ini sejalan dengan yang Ibu Istatik jelaskan bahwa:

“Ketika waktu pembelajaran pendidikan agama Islam tentunya dalam prosesnya itu penting untuk menjalin komunikasi sama anak-anak ya. Karena kalau pembelajaran pendidikan agama Islam disitu juga ada hafalan terkait ayat yang terkait dengan materi yang dibahas. Selain itu juga membuat suasana yang tidak menegangkan juga penting. Karena jika anak-anak tegang bagaimana akan bisa materi diterima oleh peserta didik iya to. Tapi ya ada sih satu dua anak yang tegang dan juga cemas apalagi ketika ada tugas hafalan maju ke depan itu biasanya anak ngebleng, katanya “saya sudah hafal lho bu tadi tapi pas kedepan dredeg jadi lupa hafalannya” hal demikian banyak saya jumpai ketika pas ada tugas hafalan. Kondisi anak-anak yang sedang tegang atau cemas itu bisa diketahui ketika mereka maju ke depan kadang itu ada yang sampai pucat, bicaranya tidak jelas grotal gratul ngono lo mbak, itu kan menandakan anak itu sedang tidak tenang. Mungkin bisa karena takut, khawatir, panik dan lain-lain serta merasa tidak bisa, tidak pede dan lain sebagainya.”<sup>33</sup>

Kecemasan, kekhawatiran, dan ketakutan sering kali dialami oelh peserta didik ketika pembelajaran berlangsung maupun ketika maju ke depan dan juga ulangan. Seorang guru harus mengetahui kondisi peserta didik ketika berada di kelas dalam mengikuti pembelajaran. Ibu Masrifah menambahkan bahwa:

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Ibu Istatik, Guru PAI, tanggal 20/03/2018, jam 09.55 WIB

“Dalam proses pembelajaran komunikasi dengan siswa itu penting untuk mengurangi tegang dan cemas. Sebenernya pasti ada lah beberapa anak yang tegang dan cemas ketika pembelajaran berlangsung. Hal itu terlihat ketika pas hafalan atau pas ulangan, kalau tidak gitu pas ulangan lisan. Mereka itu yang tangannya gemetar, keringeten, sama bicaranya tidak jelas ada yang cuepet, ada yang kamisrontolen. Itu disebabkan karena mungkin mereka takut tidak bisa jawab pertanyaannya, takut nanti kalau tidak bisa dimarahi, kurang pede dan lain-lain.<sup>34</sup>

Banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya ketegangan dan kecemasan yang dialami oleh peserta didik yaitu takut dalam hasil yang dicapai tidak sesuai dengan yang diharapkan, dan kurang percaya diri.

Mayke Rofikatul Nafi'ah menjelaskan bahwa:

“Kadang tegang dan cemas mbak, apalagi kalau pas hafalan di depan kelas itu suka dredeg dag dig dug terus akhire ngebleng mbak di depan. Soale takut nanti kalau tidak hafal gimana ya apalagi didepan guru dan temen-temen yang lain terus kurang pede sih mbak di depan kayak gimana gitu rasanya.<sup>35</sup>

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan di atas terdapat faktor-faktor lain yang menjadi penyebab tegang dan cemas yaitu takut dijatuhkan, takut dimarahi dan takut salah. Tiara Putri Meysa menambahkan bahwa:

“Tegang dan cemas pas pelajaran pernah mbak, waktu itu pas ulangan lisan mata pelajaran pendidikan agama Islam. Dredek mbak rasane takut cemas jadi satu rasane seperti disidang jadi terdakwa takut nanti kalau tidak bisa jawab gimana, takut dijatuhkan, takut nanti dimarahi, takut salah. Dipikiran itu selalu gitu mbak.”<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Ibu Masrifah, Guru PAI, tanggal 23/03/2018, jam 09.50 WIB

<sup>35</sup> Wawancara dengan Mayke Rofikatul Nafi'ah, Siswi Kelas VII F, tanggal 28/03/2018, jam 09.30 WIB

<sup>36</sup> Wawancara dengan Tiara Putri Meysa, Siswi Kelas VII G, tanggal 24/03/2018, jam 09.40 WIB

Beberapa peserta didik pasti pernah mengalami takut dan cemas ketika mengikuti pelajaran atau pun ketika ulangan. hal ini diperkuat oleh penjelasan M. Aizil Fitra bahwa:

“Kalau pas waktu hafalan dan ulangan gitu rasanya tegang dan cemas mbak, takut nanti di depan tidak hafal dan kalau pas ulangan itu takut tidak bisa kurang pede gitu lah mbak jadi maleh dredeg.”<sup>37</sup>

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat diketahui bahwa tegang dan cemas dialami oleh peserta didik karena adanya rasa takut, khawatir dan juga kurang percaya diri. Seperti yang terjadi ketika peneliti melakukan obeservasi bahwa:

“Ketika saya masuk ke kelas VIII C dan waktu itu bertepatan ulangan tengah semester pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Ketika guru membagikan kertas ulangan untuk dikerjakan peserta didik terlihat tegang dan cemas. Ketegangan itu terlihat dari ekspresi wajah mereka yang tidak tenang dalam mengerjakan.”<sup>38</sup>

Hal ini tentunya tidak baik jika dibiarkan karena bisa mengakibatkan peserta didik akan merasakan takut dan tidak mampu mengatasi rasa takutnya dalam menghadapi ulangan atau pun ketika hafalan. Hal ini juga bisa berakibat pada kehidupannya sehari-hari takut dalam menghadapi masalah yang terjadi hingga menjadikannya berputus asa. Oleh karena itu sikap tegang dan cemas perlu untuk dirubah, dalam hal ini guru harus mampu menciptakan suasana yang dapat mengurangi tegang dan cemas dalam diri peserta didik. Dalam mengatasi serta

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan M. Aizil Fitra, Siswa Kelas VIII C, tanggal 24/03/2018, jam 09.45 WIB

<sup>38</sup> Observasi tanggal 26/03/2018 jam 07.00 WIB

merubah sikap tegang dan cemas terdapat suatu cara. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Istatik yang menyatakan bahwa:

“Sikap tegang dan cemas yang dirasakan oleh anak-anak ketika pelajaran itu harus dihilangkan ya. Dan seorang guru itu harus bisa menciptakan suana kelas yang menyenangkan dan tidak menegangkan. Ya untuk mengurangi ketegangan dan kecemasan pada anak itu ya dimulai dari awal masuk sebagai guru harus memberikan kesan yang baik pada anak, berpakaian rapi, senyum, salam, dan menyapa anak-anak. Kesan pertama masuk kelas yang seperti itu penting karena jika masuk kelas kok dengan wajah yang cemberut anak-anak sudah males nanti ngikuti pelajaran, tapi kalau masuk kelas dengan senyum dan menyapa anak-anak kan anak-anak juga senang. Selain itu juga untuk mengurangi ketegangan dan kecemasan anak-anak ketika hafalan atau ulangan sebelumnya saya katakan kepada mereka agar lebih santai saya suruh mereka untuk menutup mata tarik nafas hembuskan sambil mengingat Allah. Dengan begitu mereka menjadi tenang.”<sup>39</sup>

Memberikan kesan yang baik ketika masuk kelas dengan berpakaian yang rapi, mengucapkan salam, senyum dan menyapa peserta didik akan mengurangi ketegangan dan kecemasan yang dirasakan oleh peserta didik. Selain itu juga dengan melakukan perenungan akan menjadikan peserta didik lebih tenang. Cara yang sama juga dilakukan oleh Ibu Masrifah, beliau menjelaskan bahwa:

“Untuk mengurangi ketegangan dan juga kecemasan pada anak yaitu dengan membuat situasi kelas yang menyenangkan, dan untuk mengurangi ketegangan dan kecemasan pada anak ketika hafalan serta ketika ulangan yaitu saya suruh mereka untuk memejamkan mata dulu sambil mengingat Allah dan saya suruh mereka untuk mengatakan kepada diri mereka bahwa “saya bisa”. Dengan cara demikian anak bisa menjadi lebih tenang ketika hafalan dan juga mengikuti ulangan.”<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Ibu Istatik, Guru PAI, tanggal 20/03/2018, jam 10.00 WIB

<sup>40</sup> Wawancara dengan Ibu Masrifah, Guru PAI, tanggal 23/03/2019, jam 09.55 WIB

Perenungan dengan mengingat Allah menjadikan peserta didik tenang dalam mengikuti pembelajaran atau pun ketika ulangan. Dengan mengingat Allah maka rasa takut dan cemas akan berkurang dan berganti dengan ketenangan. Hal ini diperjelas oleh Tiara Putri Meysa bahwa:

“Kalau pas waktu mau hafalan itu biasanya kan saya dan juga temen-temen itu tegang ya mbak terus sama gurunya tuh biasanya sebelum menyuruh maju ke depan kami disuruh memejamkan mata dulu sambil menyebut nama Allah dihati mbak, jadi kami sudah jadi lebih tenang tidak tegang lagi.”<sup>41</sup>

Ketenangan sangat diperlukan dalam proses pembelajaran atau pun ulangan, dengan ketenangan peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan juga mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Mayke Rofikatul Nafi’ah menambahkan bahwa:

“Sebelum hafalan atau ulangan kami disuruh memejamkan mata sambil mengingat Allah dan kami disuruh bilang ke diri kami masing-masing bahwa “saya bisa”. Kami semua menjadi lebih tenang ketika hafalan dan juga ketika mengikuti ulangan.”<sup>42</sup>

Hal yang sama juga dikatakan oleh M. Aizil Fitra bahwa:

“Untuk mengurangi tegang dan juga cemas yang kami rasakan ketika hafalan dan juga ulangan biasanya sebelum hafalan dan ulangan guru menyuruh kami untuk memejamkan mata dulu sambil nafas dan juga sambil mengingat Allah. Dengan melakukannya kami jadi tenang dan juga lebih pede.”<sup>43</sup>

Penjelasan-penjelasan mengenai cara dalam mengurangi ketegangan dan juga kecemasan pada peserta didik diatas dapat dipahami bahwa untuk mengubah sikap tegang dan cemas yaitu dengan melakukan

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Tiara Putri Meysa, Siswi Kelas VII G, tanggal 24/03/2018, jam 09.45 WIB

<sup>42</sup> Wawancara dengan Mayke Rofikatul Nafi’ah, Siswi Kelas VII F tanggal 28/03/2018, jam 09.35 WIB

<sup>43</sup> Wawancara dengan M. Aizil Fitra, Kelas VIII C, tanggal 26/03/2018, jam 09.45 WIB



sebuah relaksasi yang dapat membuat suasana menjadi tenang. Seperti halnya ketika observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa:

“Ketika ulangan tengah semester berlangsung pada mata pelajaran PAI di kelas VIII C saya melihat semula peserta didik terlihat tegang ketika guru membagikan kertas ulangan namun menjadi tenang dalam mengerjakan soal-soal ulangan tengah semester, ketika guru memberikan relaksasi kepada peserta didik dengan menyuruh mereka menutup mata sebentar diiringi dengan mengingat Allah. Relaksasi yang dilakukan sebelum peserta didik mengerjakan ulangan. Dan memang ketika diberikan relaksasi dengan mengingat Allah hati merasa tenang, saya pun juga merasakannya.<sup>44</sup>

Perenungan yang diawali dengan memjamkan mata disertai dengan mengingat Allah membawa ketenangan bagi peserta didik yang hendak mengerjakan ulangan. Dengan melakukan relaksasi sebelum ulangan mengubah tingkah laku peserta didik yang semula tegang dan cemas menjadi tenang dan dapat mengerjakan soal-soal ulangan dengan baik tanpa rasa khawatir.



Gambar 1.5 Pembelajaran tentang mengurangi ketegangan dan kecemasan<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Observasi tanggal 19/03/2018 jam 07.10 WIB

<sup>45</sup> Dokumentasi pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas VIII C tanggal 26/03/2018 jam 07.10 WIB

## **2. Paparan Data di Situs II SMP Islam Al Azhaar Tulungagung**

### **a. Pembelajaran tentang Kontrol Diri**

Kontrol diri merupakan perilaku yang penting untuk dipelajari. Hal ini merupakan modal awal untuk dapat belajar menahan diri dari perilaku-perilaku yang dilarang oleh agama dan tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Kontrol diri perlu diajarkan kepada peserta didik hal ini melihat bahwa banyaknya tantangan zaman yang semakin hari semakin besar pengaruhnya terhadap perilaku peserta didik. Kondisi peserta didik saat ini belum bisa dikatakan 100% dapat mengontrol dirinya dengan baik, hal ini disebabkan masih ada saja perilaku-perilaku yang mencerminkan bahwa peserta didik belum bisa mengontrol diri. Hal ini sejalan dengan penuturan Ustadzah Tia yang mengatakan bahwa:

“Tidak semua siswa dapat mengontrol dirinya, dan hal itu bisa terlihat dari perilaku mereka dikelas. Contohnya apa saja, yaitu dari bagaimana mereka mengerjakan tugas apa tidak, terus sikapnya ketika mengikuti pelajaran memperhatikan apa tidak. Dan memang ada beberapa siswa itu ketika pelajaran ada yang tidak memperhatikan, ada juga yang ada tugas tidak dikerjakan, ada juga yang bicara-bicara dengan teman sebangkunya. Ya itu perilaku yang demikian merupakan perilaku yang mencerminkan tidak dapat mengontrol dirinya. Artinya apa yaitu mereka tidak menempatkan dirinya dengan baik, tidak bisa bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan. Dan itu merupakan perilaku-perilaku yang perlu dirubah.”<sup>46</sup>

Tingkah laku yang tidak memperhatikan ketika pembelajaran, berbincang-bincang dengan teman sebangkunya dan juga tidak mengerjakan tugas merupakan tingkah laku yang mencerminkan peserta didik tidak dapat mengontrol dirinya dengan baik. Senada dengan pernyataan tersebut Ustadz Adzim menambahkan:

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Ustadza Tia Siti Ningtyas, Guru PAI, tanggal 27/03/2018, pukul 13.00 WIB

“Ada beberapa siswa yang belum bisa mengontrol dirinya dengan baik. Masih saja dijumpai ketika pembelajaran berlangsung ada siswa yang berbicara dengan temannya dan tidak memperhatikan ketika saya menjelaskan materi. Ada juga yang ketika ada tugas ada siswa yang tidak mengerjakan. Itu semua membuktikan bahwa siswa belum bisa mengontrol dirinya dengan baik.”<sup>47</sup>

Banyak tingkah laku peserta didik yang tidak bisa mengontrolnya dengan baik ketika pembelajaran, dan hal ini merupakan tingkah laku yang tidak baik bagi peserta didik. Masih saja banyak dijumpai peserta didik yang berbicara dengan temannya dan membaca buku selain buku pelajaran. Pernyataan tersebut diperjelas oleh Ahmad Billy Sanjaraya bahwa:

“Teman-teman ketika pelajaran mengikuti dengan baik ya tapi ada sih mbak yang ngobrol sendiri dengan temannya, terus juga ada yang diem-diem baca novel.”<sup>48</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa kontrol diri peserta didik dalam proses pembelajaran belum bisa dilakukan dengan baik, padahal seharusnya peserta didik dapat mengontrol dirinya ketika proses pembelajaran. Hal yang sama juga dikatakan oleh Ulul Albab. bahwa:

“Ketika pembelajaran berlangsung alhamdulillah teman-teman memperhatikan dengan baik meskipun ada beberapa teman yang tidak memperhatikan ketika ustadz menjelaskan materi pelajaran.”<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Ustadz Abdul Adzim, Guru PAI, tanggal 03/04/2018, pukul 13.00 WIB

<sup>48</sup> Wawancara dengan Ahmad Billy Snjaraya, Siswa kelas VII A, tanggal 09/04/, pukul 08.30 WIB

<sup>49</sup> Wawancara dengan Ulul Albab, Siswa kelas VIII A, tanggal 10/04/2018, jam 08.30 WIB

Hal ini diperjelas oleh Nurbaiti Chairu N. bahwa:

“Ada beberapa teman tidak memperhatikan mbak ketika guru menjelaskan materi, ada yang ngobrol sendiri terus juga ada tidur. Tapi yang lain memperhatikan.”<sup>50</sup>

Dalam proses pembelajaran berlangsung terdapat beberapa peserta didik yang tidak bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan-pernyataan di atas bahwa ada beberapa peserta didik yang tidak memperhatikan ketika guru menyampaikan materi pelajaran. Pernyataan-pernyataan tersebut dikuatkan dengan obeservasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa:

“Ketika saya mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas VIII A terdapat peserta didik yang berbicara dengan temannya, dan juga ada yang tidur. Padahal waktu itu guru sedang menjelaskan materi pelajaran.”<sup>51</sup>



Gambar 1.7 Peserta didik yang tidur ketika pembelajaran<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Nurbaiti Chairu N., Sisiwi kelas VII B, tanggal 27/04/2018, jam 08.30 WIB.

<sup>51</sup> Observasi tanggal 06/04/2018 jam 08.30 WIB

<sup>52</sup> Dokumentasi pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas VIII A tanggal 06/04/2018 jam 08.30 WIB

Perilaku demikian tidak serta merta terjadi tanpa sebab, namun perilaku tersebut juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Hal ini telah dijelaskan oleh Ustadzah Tia bahwa:

“Ada banyak yang mempengaruhi siswa dalam berperilaku, yaitu bisa dipengaruhi keluarga, teman maupun teknologi, atau bisa juga guru. Kenapa kok bisa begitu karena siswa lebih banyak waktunya bersama keluarga apabila orang tuanya jarang ada di rumah siswa di sekolah ketika di kelas mencari perhatian guru. Terus teman, teman itu sangat berpengaruh bagi siswa apalagi kalau sudah salah memilih teman jika temannya ada yang ngajak bicara ikutan bicara, temannya ngajak bolos ikutan bolos. Selain itu faktor teknologi, sekarang sudah tidak asing lagi dengan android terus ada *game* dan seusia mereka pasti banyak yang suka *game* jadi lupa waktu terus tugasnya lupa dikerjakan. Faktor guru, bisa jadi anak bosan dengan apa yang dijelaskan guru kalau hanya monoton saja bisa jadi anak tidak memperhatikan.<sup>53</sup>

Faktor keluarga, teman, teknologi, dan juga guru memberikan pengaruh terhadap perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik. Pada usia mereka masih belum bisa menyaring dengan baik perilaku yang seharusnya dilakukan dan yang tidak seharusnya dilakukan. Sehingga beberapa dari mereka ada yang memilih perilaku yang tidak baik tersebut yang dicerminkan dari perilaku mereka yang belum bisa mengontrol dirinya dengan baik. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Ustadz Adzim menyatakan bahwa:

“Perilaku-perilaku yang seperti tidak memperhatikan ketika mengikuti pelajaran dan juga ada yang tidak mengerjakan tugas. Ada banyak faktor yang mengakibatkan siswa berperilaku demikian. Faktor keluarga, teman dan juga teknologi. Kalau faktor keluarga biasanya kalau orang tuanya terlalu sibuk jarang memberikan perhatian kepada anaknya di sekolah itu anaknya jadi perhatian kadang yang itu dengan bikin heboh. Kalau faktor teman

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Ustadzah Tia Siti Ningtyas, Guru PAI, tanggal 27/03/2018, jam 13.05 WIB

itu perilaku siswa itu banyak dipengaruhi oleh teman jika temane iku apik mesti kegowo apik, tapi lek temane iku tidak apik yo kegowo tidak apik. Kalau teknologi sudah jangan ditanya zaman now musimnya *game* apalagi sekarang itu anak-anak tidak asing dengan main *mobile legend* kalau sudah terpengaruh *game* anak jadi lupa waktu sehingga tidak ngerjakan tugas.”<sup>54</sup>

Terdapat empat faktor yang mempengaruhi perilaku peserta didik. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku peserta didik diantaranya yaitu faktor keluarga, teman, teknologi dan juga guru. Seperti yang telah dijelaskan diatas, faktor keluarga memberikan dampak terhadap perilaku peserta didik, perhatian orang tua sangat berpengaruh terhadap perilaku. Hal ini bisa terlihat apabila orang tua kurang memberikan perhatian kepada anak akan mengakibatkan anak kurang perhatian menjadikannya mencari perhatian di kelas dengan melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan seperti ramai ketika pembelajaran berlangsung.

Faktor teman juga memberikan dampak bagi perilaku peserta didik baik itu dampak positif dan juga negatif. Apabila peserta didik kurang tepat dalam memilih teman hal itu akan memberikan dampak yang negatif bagi peserta didik. Selanjutnya ada faktor teknologi, faktor ini memberikan efek yang positif dan juga negatif bagi peserta didik. Efek positifnya dengan adanya teknologi peserta didik dapat mencari tahu berbagai informasi untuk menambah pengetahuan mereka, namun efek negatif dari teknologi dapat berpengaruh terhadap diri peserta didik seperti adanya *game* hal itu membuat peserta didik lupa waktu yang

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Ustadz Abdul Adzim, Guru PAI, tanggal 03/04/2018, jam 13.06 WIB

mengakibatkan lupa akan tugas-tugasnya disekolah. Terakhir adalah faktor guru, guru juga berpengaruh terhadap sikap peserta didik di kelas. Apabila guru dalam menyampaikan materi dengan monoton saja tidak bervariasi peserta didik akan bosan dan mengakibatkan mereka tidak memperhatikan penjelasan guru.

Dari semua faktor-faktor tersebut dan juga perilaku-perilaku peserta didik yang mencerminkan bahwa masih ada di antara mereka yang belum bisa mengontrol dirinya dengan baik ketika mengikuti pembelajaran di kelas. Perlu adanya suatu cara untuk dapat mengubah perilaku-perilaku tersebut yang menjadikan peserta didik mampu mengontrol dirinya dengan baik. Dalam hal ini Ustdzah Tia menjelaskan bahwa:

“Tingkah laku siswa yang tidak memperhatikan ketika pembelajaran, terus tingkah laku siswa yang bicara sendiri dengan temannya, sikap siswa yang tidak mengerjakan tugas yang telah saya berikan. Jika ada siswa yang demikian saya suruh mereka keluar kelas dengan tegas saya katakan kepada mereka, sebagai peringatan saya katakan kepada anak-anak siapa saja yang rame, tidak memperhatikan, atau tidak mengerjakan tugas silahkan keluar. Ketika saya mendapati anak yang rame saya suruh keluar dan saya suruh istighfar beberapa kali setelah itu saya tanya kamu sudah siap mengikuti pelajaran saya ketika dia menjawab siap Us, saya suruh masuk ke kelas. Dengan ketegasan yang saya tunjukkan para siswa jadi dapat memperhatikan apa yang saya jelaskan.”<sup>55</sup>

Hukuman merupakan cara dalam mengubah tingkah laku peserta didik yang kurang baik yaitu tingkah laku yang tidak dapat mengontrol dirinya. Hukuman yang positif dan dilakukan dengan tegas akan

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Ustadzah Tia Siti Ningtsyas, Guru PAI, tanggal 27/03/2018, jam 13.10 WIB

membuat jera peserta didik. Hal yang sama juga dilakukan oleh Ustadz Adzim, beliau menjelaskan:

“Ketika ada siswa yang rame tidak memperhatikan dan malah asyik sendiri saya beri peringatan dulu tapi kok tetap rame saya suruh keluar kelas, saya suruh istighfar minta ampun sama Allah. Ketika siswa sudah menyadari apa yang dilakukan itu salah dan tidak akan mengulanginya lagi saya suruh masuk siswa itu.”<sup>56</sup>

Pemberian peringatan dilakukan ketika peserta didik ramai, namun apabila setelah diperingatan peserta didik tetap saja ramai maka hukuman diberikan. Hal ini diperkuat oleh Ulul Albab yang mengatakan bahwa:

“Kalau ada temen yang rame dikasih peringatan, tapi kalau dikasih peringatan tidak mempan sama Ustadz disuruh keluar mbak dan disuruh istighfar setelah itu disuruh masuk lagi. Kan kalau rame itu jadi mengganggu konsentrasi temen yang lagi dengerin pelajaran.”<sup>57</sup>

Hal yang sama juga dikatakan oleh Ahmad Billy Sanjaraya bahwa:

“Kalau ada yang rame diberi peringatan, tapi kalau masih saja rame pasti disuruh keluar sama Ustadzah Tia, sama beliau disuruh baca istighfar terus ketika sudah selesai Ustadzah selalu bertanya sudah siap mengikuti pelajaran saya setelah itu disuruh masuk.”<sup>58</sup>

Pernyataan diatas diperjelas oleh Nurbaiti Chairu N.yang mengatakan bahwa:

“Kalau ada temen yang rame dikasih peringatan tapi jika tetep rame disuruh keluar dan baca istighfar mbak jika rame, atau tidak mengerjakan tugas tapi setelah itu disuruh masuk kembali. Kalau ada temen yg rame gitu kan jadi ngeganggu temen yang lain.”<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Ustadz Abdul Adzim, Guru PAI, Tanggal 03/04/2018, jam 13.11 WIB

<sup>57</sup> Wawancara dengan Ulul Albab, Siswa kelas VIII A, tanggal 10/04/2018, jam 08.32 WIB

<sup>58</sup> Wawancara dengan Ahmad Billy Sanjaraya, Siswa kelas VII A, tanggal 09/04/2018, jam 08.33 WIB

<sup>59</sup> Wawancara dengan Nurbaiti Chairu N., Siswi Kelas VII B, tanggal 27/04/2018, jam 08.33 WIB



Hukuman-hukuman yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik tidak selalu dengan melakukan tindakan yang melukai fisik. Hukuman yang bersifat positif diberikan kepada peserta didik yang tidak memperhatikan pembelajaran. Hal ini seperti ketika pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Islam Al Azhaar:

“Ketika saya mengikuti pembelajaran agama Islam di kelas VIII A pada waktu itu guru menjelaskan materi pelajaran tapi ketika menjelaskan materi ada peserta didik yang celometan dengan tegas guru memberi peringatan kepada peserta didik dengan mengatakan “kalau belum siap mengikuti pelajaran saya kamu boleh keluar dari kelas”, dan ketika pembelajaran berlangsung peserta didik tersebut masih ramai berbincang dengan temannya, guru menghukumnya dengan menyuruh peserta didik tersebut keluar kelas sambil mengucapkan istighfar.<sup>60</sup>



Gambar 1.7 Pembelajaran tentang kontrol diri<sup>61</sup>

Hukuman yang demikian lebih pengajaran dalam kesadaran diri yaitu dengan istighfar memohon ampun kepada Allah atas segala

---

<sup>60</sup> Observasi tanggal 06/04/2018 jam 07.15 WIB

<sup>61</sup> Dokumentasi pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas VIII A tanggal 06/04/2018 jam 08.45 WIB

kesalahan yang ia lakukan. Dengan istighfar peserta didik akan sadar atas kesalahan yang telah mereka lakukan sehingga tidak akan mengulangi kesalahan yang sama. Bentuk hukuman yang demikian membawa dampak positif terhadap tingkah laku peserta didik.

#### **b. Pemberian Contoh tentang Situasi Sosial**

Dalam kehidupan manusia tidaklah dapat hidup sendiri melainkan membutuhkan orang lain. Kehidupan tidak terlepas dari situasi sosial yang dialami oleh semua orang yang mencakup semua hal mengenai interaksi antara manusia yang satu dengan yang lainnya dan manusia dengan lingkungan. Namun, pada saat ini interaksi yang terjadi semakin hari semakin terkikis dengan adanya teknologi. Manusia disibukkan dengan hp nya sehingga tidak peduli dengan sekitar, banyak manusia yang individualis tidak peka terhadap kondisi orang lain dan hal itu banyak dijumpai. Peka terhadap keadaan orang lain itu penting untuk diajarkan terutama pada peserta didik. Hal ini untuk melatih mereka untuk bersosialisasi dengan orang lain, menanamkan rasa empati kepada teman maupun orang lain yang sedang kesusahan. Melihat banyak anak yang sekarang kurang mengerti dan kurang memahami keadaan orang lain. Ustadzah Tia menjelaskan bahwa:

“Terkait dengan kepekaan terhadap kondisi orang lain atau pun terhadap lingkungan, kalau pada diri peserta didik masih ada yang kurang peka ya sedikit sih yang demikian. Kalau di kelas ada satu dua anak yang tidak tau nama teman satu kelasnya sendiri itu ada, selain itu juga ada yang tidak mau meminjami buku ketika saya melihat lho kamu bukunya mana? Saya tidak bawa Us, lho kok tidak pinjem temennya? Tidak boleh Us. Itu masih saja ada yang demikian, kalau terkait dengan kurang peka terhadap lingkungan sekitar ini bisa dilihat dari kebersihan kelas. Soalnya masih ada satu dua anak yang tidak membuang sampah pada tempatnya. Kadang waktu masuk kelas itu ada yang kelasnya kotor ada bungkus jajan di atas meja.”<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Ustadzah Tia Siti Ningtyas, Guru PAI, tanggal 27/03/2018, jam 13.15 WIB

Kurangnya kepedulian terhadap keadaan orang lain dan juga lingkungan masih sering dijumpai pada diri peserta didik. Padahal kepedulian itu penting untuk menciptakan kehidupan yang seimbang, karena tidak mungkin manusia bisa hidup sendiri. Namun sangat disayangkan masih saja ada peserta didik yang tidak peduli dengan orang lain yang sedang memerlukan bantuan dan juga masih juga ada peserta didik yang kurang peduli dengan keadaan lingkungan. Hal yang sama juga dikatakan oleh Ustadz Adzim bahwa:

“Masih ada beberapa siswa yang kurang peka terhadap yang dirasakan orang lain dan juga lingkungan. Di kelas itu masih ada anak yang individual tidak peduli dengan temannya, dipinjami buku tidak boleh. Selain itu kalau peka terhadap lingkungan sekitar ya kalau pas saya masuk kelas itu terkadang ada bungkus jajan di atas lantai kelas.”<sup>63</sup>

Hal kecil yang sebenarnya jika dilakukan memberikan dampak yang luar biasa bagi diri peserta didik yaitu dalam menolong teman yang sedang memerlukan bantuan atau dengan membersihkan sampah yang ada disekitarnya. Padahal dengan melakukan hal tersebut akan tercipta kerukunan, kebersamaan dan juga mempererat persaudaran. Namun tetap saja ada peserta didik yang tidak peduli dengan hal tersebut. Ulul Albab yang mengatakan bahwa:

“Ada sih mbak temen yang tidak peka, sudah tau temennya sedang tidak bawa buku tapi tidak boleh minjem bukunya. Terus juga ada yang tidak peka sama lingkungan sekitar kalau buang sampah tidak ditempat sampah dibiarin aja dilantai padahal sudah dikasih tau kalau buang jangan disana.”<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Wawancara dengan Ustadz Abdul Adzim, Guru PAI, tanggal 03/04/2018, jam 13.10 WIB

<sup>64</sup> Wawancara dengan Ulul Albab., Siswa kelas VIII A, tanggal 10/04/2018, jam 08.35 WIB

Ketidak pedulian yang terlihat adalah ketika peserta didik tidak mau berbagi dengan yang lain, itu merupakan perbuatan yang seharusnya tidak dilakukan. Hal ini diperkuat oleh Ahmad Billy Sanjaraya yang mengatakan bahwa:

“Ada temen yang tidak pekaan mbak di kelas, pas waktu ada temen yang tidak bawa buku tidak mau minjem. Padahal kan kalau minjem gitu bakal ada yang kurang.”<sup>65</sup>

Nurbaiti Chairu N. menambahkan bahwa:

“Masih ada yang kurang peka mbak, pas temen-temen yang lain lagi bersih-bersih eh dianya malah asyik sendiri baca novel. Tidak peka kan itu namanya.”<sup>66</sup>

Perilaku-perilaku didik yang seperti tidak mau menolong sesama, tidak peduli dengan keadaan sekitar menunjukkan bahwa peserta didik tersebut belum mempunyai rasa peka terhadap situasi sosial. Padahal peka terhadap situasi sosial itu penting dan akan membawa dampak yang positif bagi diri peserta didik. Terdapat faktor-faktor yang menjadikan peserta didik tidak peka terhadap orang lain dan juga lingkungan sekitar. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Ustadzah Tia, yang mengatakan bahwa:

“Yang menjadikan siswa yang tidak peka seperti itu adalah bisa faktor orang tua yang terlalu memanjakan anak, atau juga bisa faktor teknologi yang memberikan dampak negatif pada diri peserta didik yang menjadikannya individualis dan mementingkan dirinya sendiri. Faktor lingkungan yang tidak begitu memperhatikan

---

<sup>65</sup> Wawancara dengan Ahmad Billy Sanjaraya, Siswa kelas VII A, tanggal 09/04/2018, jam 08.36 WIB

<sup>66</sup> Wawancara dengan Nurbaiti Chairu N., Siswi Kelas VII B, tanggal 27/04/2018, jam 08.35 WIB

kebersihan menjadikan anak kurang peka terhadap kebersihan lingkungan.”<sup>67</sup>

Orang tua yang terlalu memanjakan anaknya membawa dampak buruk bagi tingkah laku peserta didik, hal ini menjadikan peserta didik merasa benar dengan apa yang mereka lakukan padahal itu salah dan akan membentuk sikap egois pada peserta didik. Teknologi yang semakin canggih dengan adanya berbagai permainan membuat peserta didik lupa diri dan membuatnya semakin individualis dan kurang bersosialisasi. Hal senada juga dikatakan oleh Ustadz Abdul Adzim yang menyatakan bahwa:

“Ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa itu tidak peka terhadap keadaan orang lain maupun lingkungan sekitar. Ada faktor keluarga dan juga faktor teknologi. Faktor keluarga, kalau dikeluarganya dia terlalu dimanja dia akan lebih egois. Kalau faktor teknologi kalau sudah nge *game* lupa waktu tidak mempedulikan sekitar, jadi dia asyik sendiri dengan dunianya.”<sup>68</sup>

Faktor keluarga dan juga teknologi yang memberikan pengaruh terhadap diri peserta didik. Kepekaan yang kurang terhadap orang lain dan juga terhadap lingkungan sekitar perlu untuk dirubah. Dalam mengubahnya diperlukan cara yang tepat sehingga mengenai sasaran dan dapat diterima oleh peserta didik. Ustadzah Tia menjelaskan bahwa:

“Untuk mengubah dari yang tidak peka menjadi peka yaitu dengan menasihatinya dan memberikan contoh. Dan pada pembelajaran pendidikan agama Islam terdapat materi tentang empati. Dalam penyampaian materi ini saya menjelaskan terlebih dahulu kepada siswa arti empati, kemudian yang memberikan contoh terkait empati yaitu dengan menceritakan suatu peristiwa dalam menceritakan itu perlu teknik juga harus benar-bener jadi pencerita

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Ustadzah Tia Siti Ningtyas, Guru PAI, tanggal 27/03/2018, jam 13.30 WIB

<sup>68</sup> Wawancara dengan Ustadz Abdul Adzim, Guru PAI, tanggal 03/04/2018, jam 13.15

yang baik agar cerita yang disampaikan mengenai kepada siswa. Kemudian saya suruh mereka menuliskan hikmah apa yang dapat diambil dari cerita tadi. Selain bercerita saya suruh siswa menuliskan peristiwa yang pernah mereka alami terkait dengan empati sama saya berikan ceritan-cerita yang terkait dengan empati itu saya suruh isi apa yang mereka lakukan ketika ada peristiwa tersebut. Ketika penyampaian materi selesai, saya beri nasehat kepada siswa dan juga saya berikan penjelasan mengenai manfaat ketika kita menolong orang, membersihkan lingkungan. Sehingga siswa bisa menerapkan empati di kehidupan sehari-hari.”<sup>69</sup>

Dalam memberikan contoh mengenai situasi sosial dilakukan dengan cara menceritakan sebuah kisah mengenai empati. Dengan bercerita secara langsung kepada peserta didik, guru membawa mereka kepada cerita yang sehingga materi yang disampaikan bisa dipahami oleh peserta didik. Selain dengan cerita guru memberikan nasehat-nasehat kepada peserta didik. Hal yang sama juga dilakukan oleh Ustadz Adzim bahwa:

“Dalam mengubah perilaku siswa yang tidak peka, saya menasehati mereka dan memberikan contoh tentang situasi sosial. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam kan ada materi tentang empati. Untuk menyampaikannya tidak hanya menjelaskan arti empati saja melainkan dengan memberikan contoh peristiwa yang didalamnya ada empati, kalau dengan bercerita suatu peristiwa disitu siswa mendengarkan dan ketika saya selesai bercerita saya tanya secara acak apa hikmah yang dapat diambil dari cerita yang saya ceritakan tadi. Setelah selesai saya beri nasehat kepada mereka, saya beritahu kepada mereka pentingnya berempati dan juga manfaat-manfaatnya.”<sup>70</sup>

Pemberian nasehat dan juga cerita memberikan pembelajaran yang baik bagi peserta didik dalam bertingkah laku. Peserta didik akan

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Ustadzah Tia Siti Ningtyas, Guru PAI, tanggal 27/03/2018, jam 13.20

<sup>70</sup> Wawancara dengan Ustadz Abdul Adzim, Guru PAI, tanggal 03/04/2018, jam 13.20 WIB

mengerti dan memahami makna dari empati dalam kehidupan. Hal ini diperjelas oleh Ulul Albab. bahwa:

“Kalau ada temen yang tidak peka seperti yang saya jelaskan tadi, Ustadz menasihatinya mbak dan ketika pelajaran pendidikan agama Islam pas materinya empati Ustadz menceritakan peristiwa setelah bercerita Ustadz menanyai kami secara acak tentang hikmahnya apa. Kemudian pas selesai sebelum jam pelajarannya habis Ustadz selalu memberikan naseha-nasehat kepada kami, menjelaskan pentingnya berempati dan manfaatnya berempati.”<sup>71</sup>

Senada dengan pernyataan di atas Ahmad Billy Sanjaya menyatakan bahwa:

“Ustadzah menasihatinya mbak dan waktu pelajaran pendidikan agama Islam ada materi empati kan waktu itu Ustadzah menjelaskan empati dan bercerita tentang suatu peristiwa mbak kemudian disuruh menuliskan hikmahnya dan juga ada tugas kelompok.”<sup>72</sup>

Dalam pemberian contoh mengenai situasi sosial dengan menggunakan cerita dan dengan nasehat-nasehat yang dapat dijadikan sebagai penguat tingkah laku yang positif bagi peserta didik. Selain dengan cerita dan nasehat ada juga tugas yang dikerjakan dalam kelompok. Nurbaiti Chairu N. menambahkan bahwa:

“Kalau ada tidak peka seperti tadi sama Ustadzah dinasehi mbak, selain itu pas pelajaran pendidikan agama Islam kan ada materi empati. Ustadzah menjelaskan arti empati, kemudian bercerita tentang suatu kejadian dan kami disuruh menuliskan hikmah dari cerita yang disampaikan selain itu diberi tugas menuliskan peristiwa yang pernah kami alami terkait dengan empati dan juga ada tugas kelompok untuk menuliskan apa yang kami lakukan ketika ada suatu kejadian.”<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Ulul Albab, kelas VIII A, tanggal 10/04/2018, jam 08.45 WIB

<sup>72</sup> Wawancara dengan Ahmad Billy Sanjaya, kelas VII A, tanggal 09/04/2018, jam 08.40

WIB

<sup>73</sup> Wawancara dengan Nurbaiti Chairu N., kelas VII B, tanggal 27/04/2018, jam 08.40 WIB

Nasehat dan meberikan contoh dengan bercerita merupakan cara dalam menanamkan empati pada peserta didik. Empati penting untuk diajarkan kepada peserta didik agar peserta didik mengerti apa yang dirasakan oleh orang lain dan akan tibul untuk menolong orang yang sedang membutuhkan pertolongan. Pemberian contoh tentang empati seperti yang peneliti lihat ketika observasi bahwa:

“Ketika pembelajaran pendidikan agama Islam pada waktu itu materi empati langkah yangpereta guru lakukan adalah guru menjelaskan pengertian empati, kemudian guru memberikan contoh terkait empati dengan bercerita mengenai seorang pengemis dan anak kecil. Guru pada waktu itu bercerita dengan gaya bicara yang berubah sesuai dengan tokoh yang diceritakan, ekspresi wajah, dan intonasi yang tepat membuat semua terhanyut dnegan cerita yang dibawakan. Setelah selesai bercerita peserta didik disuruh merenungkan hikmahnya dan menuliskannya selain itu diberi tugas secara kelompok untuk menuliskan sebuah peristiwa yang pernah dialami terkait dengan empati.”<sup>74</sup>



Gambar 1.9 Pemberian contoh tentang situasi sosial<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Observasi tanggal 06/04/2018 jam 09.00 WIB

<sup>75</sup> Dokumentasi pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas VIII A tangaal 06/04/2018 jam 09.10 WIB



Dengan yang demikian maka dapat merubah perilaku peserta didik yang tadinya tidak peka menjadi peka. Nasehat dan juga cerita lebih bisa mengena pada diri peserta didik karena dari nasehat dan juga cerita peserta didik dapat berfikir dan juga merasakan jika mereka menjadi tokoh dalam cerita menjadikan mengerti makna dari empati. Sehingga dengan begitu peserta didik bisa menerapkan pada kehidupannya sehari-hari.

### **c. Pembelajaran tentang Mengurangi Ketegangan dan Kecemasan**

Ketegangan dan kecemasan sering menghampiri peserta didik. Dan hal tersebut akan menghambat peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru maupun menghambat peserta didik ketika mengerjakan tugas-tugas dari guru. Ketegangan dan kecemasan tanpa disadari telah menjadikan peserta didik merasa tertekan ketika mengikuti pelajaran. Ustadzah Tia menjelaskan bahwa:

“Ketika pembelajaran pendidikan agama Islam saya biasanya memberikan tugas kelompok maupun individu, terkadang juga tugasnya maju ke depan untuk hafalan dan ketika ada tugas kelompok maju untuk presentasi. Tidak semua siswa bisa melakukannya dengan baik. Ketika hafalan itu ada pucat dan keringat dingin serta menghafalnya jadi terbata-bata. Ada banyak kemungkinan mereka menjadi seperti itu mungkin mereka merasa takut, cemas, takut salah, atau takut dimarahi. Ketika presentasi juga begitu ada siswa yang menjelaskan sambil tangannya gemeteran dan itu ada karena saya mengamati mereka ketika presentasi maupun hafalan.”<sup>76</sup>

Rasa takut, cemas, takut dimarahi merupakan pemikiran yang menjadikan peserta didik tegang dan cemas dalam mengikuti pembelajaran atau pun dalam mengerjakan tugas-tugas yang sifatnya maju ke depan kelas, hal ini terjadi karena tidak semua peserta didik

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Ustadzah Tia Siti Ningtyas, Guru PAI, tanggal 27/03/2018, jam 13.45 WIB

tenang dan berani maju ke depan kelas. Senada dengan pernyataan tersebut Ustadz Adzim menambahkan bahwa:

“Terdapat beberapa siswa yang ketika ada tugas maju ke depan untuk hafalan itu keringat dingin dan kakinya itu tidak bisa diam, hafalannya cepat dan juga tidak terlalu jelas dari wajahnya seperti mengkhawatirkan sesuatu. Mungkin siswa yang seperti itu merasa takut salah, takut dimarahi, takut tidak bisa”<sup>77</sup>

Tidak semua peserta didik mempunyai keberanian dan ketenangan, meskipun seperti terlihat biasa saja namun ternyata mereka merasa takut dan cemas. Sikap-sikap yang demikian akan berakibat pada hasil yang dicapai peserta didik dan juga berakibat pada tingkah laku mereka. Hal ini diperjelas oleh Ahmad Billy Sanjaraya bahwa:

“Sering deg deg kan mbak kalau pas waktu hafalan di depan, atau pun ketika presentasi. Takut nanti salah, takut dimarahi dan takut dengan pandangan teman-teman dan Ustadzah, semua mata memandangi dan itu membuat saya deg deg kan.”<sup>78</sup>

Hal yang sama juga dikatakan oleh Ulul Albab yang mengatakan bahwa:

“Ketika presentasi dan juga hafalan selalu deg deg kan mbak tidak tenang rasanya, semuanya memandangi saya dan itu membuat tidak nyaman dan ketika presentasi juga begitu mbak deg deg kan juga, takut nanti salah menjelaskan, salah menjawab takut diketawai pokoknya campur aduk jadi satu.”<sup>79</sup>

Takut yang berlebihan dan merasa tidak mempunyai kelebihan, serta merasa kurang percaya diri dirasakan oleh beberapa peserta didik.

Hal ini diperjelas oleh Nurbaiti Chairu N. yang mengatakan bahwa:

---

<sup>77</sup> Wawancara dengan Ustadza Abdul Adzim, Guru PAI, tanggal 03/04/2018, jam 13.40 WIB

<sup>78</sup> Wawancara dengan Ahmad Billy Sanjaraya, Siswa kelas VII A, tanggal 09/04/2018, jam 08.47 WIB

<sup>79</sup> Wawancara dengan Ulul Albab, Siswa kelas VIII A, tanggal 10/04/2018, jam 08.48 WIB

“Suka deg deg kan mbak ketika hafalan di depan, takut salah, takut keliru, takut diceramahi, takut diejek, saya jadi merasa kecil dan ciut mbak. Apalagi kalau lihat teman-teman pas presentasi lancar banget bicaranya sedangkan saya tidak begitu pandai dalam menjelaskan. Jadi takut cemas jadi satu tidak enak banget rasanya mbak di depan jadi tidak jelas mbak kalau saya berbicara.”<sup>80</sup>

Rasa takut dan cemas membuat peserta didik tidak percaya diri dengan kemampuannya dan membuat tidak tenang dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Mereka terkekang pada asumsi-asumsi negatif mengenai pandangan orang terhadap yang mereka lakukan. Padahal belum tentu asumsi-asumsi itu benar. Rasa takut dan cemas membuat peserta didik tidak mampu menjelaskan materi yang dipresentasikan dengan bahasa yang jelas, tegang dan cemas membuat hafalan mereka menjadi tidak lancar. Untuk mengubah ketegangan dan kecemasan perlu adanya cara dalam mengurangi rasa tersebut pada diri peserta didik.

Dalam hal tersebut Ustadzah Tia menjelaskan bahwa:

“Untuk mengurangi ketegangan dan kecemasan yang dialami peserta didik yaitu dengan memberikan suatu ketenangan dengan jalan mengajak mereka untuk merenung mengingat Allah. Hal ini saya lakukan sebelum pembelajaran dimulai sehingga siswa menjadi tenang, dan ketika masuk pada tugas hafalan mau pun presentasi di depan kelas saya berikan penguatan-penguatan kepada mereka berupa kata-kata yang membuat mereka tenang. Dengan begitu siswa menjadi lebih tenang ketika hafalan dan juga presentasi. Hafalannya jadi jelas, menjelaskan materinya juga bahasanya menjadi jelas dan mudah diterima oleh teman-teman mereka.”<sup>81</sup>

Dalam mengurangi ketegangan dan kecemasan yang disebabkan rasa takut, khawatir, takut yang berlebihan dapat dilakukan dengan cara

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Nurbaiti Chairu N.Siswa kelas VII B. Tanggal 27/04/2018, jam 08.48 WIB

<sup>81</sup> Wawancara dengan Ustadzah Tia Siti Ningtyas, Guru PAI, tanggal 27/03/2018, jam 13.48 WIB

merenung mengingat Allah. Dengan mengajarkan peserta didik untuk selalu mengingat Allah maka peserta didik akan bisa lebih tenang.

Senada dengan hal tersebut Ustadz Adzim mengatakan bahwa:

“Kalau saya untuk mengurangi ketegangan dan kecemasan pada anak yaitu dengan mengajak mereka merenung mengingat Allah dengan begitu hati kan menjadi tenang, siswa akan merasakan ketenangan dan tidak merasa tegang dan cemas lagi. Selain itu juga dengan kata-kata yang menenangkan mereka juga bisa membuat mereka tidak takut ketika maju untuk hafalan.”<sup>82</sup>

Ketenangan yang dirasakan oleh peserta didik menjadikan mereka berani untuk maju ke depan. Ketegangan dan kecemasan yang dirasakan sebelumnya pun berkurang. Hal ini diperjelas oleh Ahmad Billy Sanjaraya yang mengatakan bahwa:

“Sebelum pelajaran dimulai Ustadzah selalu mengajak kami untuk mengingat Allah di dalam hati dengan begitu saya merasakan ketenangan dan ketika waktunya hafalan atau presentasi Ustadzah selalu bilang ke kami semua bahwa “kalian anak-anak hebat, tidak perlu takut tidak perlu cemas karena kalian punya Allah di hati kalian dan kalian harus ingat itu” beliau selalu mengatakan hal itu jadi saya pribadi menjadi lebih percaya diri dalam menjelaskan materi ketika presentasi dan menjawab pertanyaan dari teman-teman serta tidak takut lagi ketika maju ke depan.”<sup>83</sup>

Dalam pembelajaran diperlukan adanya perenungan sebagai relaksasi untuk mengurangi ketegangan dan kecemasan. Selain perenungan kata-kata yang menenangkan juga perlu disampaikan untuk mendorong dan sebagai penguat positif bagi diri peserta didik. Senada dengan hal tersebut Nurbaiti Chairu N. mengatakan bahwa:

---

<sup>82</sup> Wawancara dengan Ustadz Abdul Adzim, Guru PAI, tanggal 03/04/2018, jam 13.47 WIB

<sup>83</sup> Wawancara dengan Ahmad Billy Sanjaraya, Siswa kelas VII A, tanggal 09/04/2018, jam 08.50 WIB

“Ustadzah selalu mengajak kami untuk merenung mengingat Allah sebelum memulai pelajaran mbak, jadi saya dan teman-teman merasa tenang. Pas waktu hafalan dan presentasi juga Ustadzah selalu bilang kepada kami bahwa “kalian adalah anak-anak hebat, tidak perlu takut, tidak perlu cemas, ingat kalian punya Allah di hati kalian” jadi saya tidak merasa takut dan juga cemas ketika maju ke depan.”<sup>84</sup>

Hal ini diperjelas oleh Ulul Albab. bahwa:

“Ketika sebelum pelajaran Ustadz mengajak kami semua untuk merenung mengingat Allah dengan melakukan hal tersebut hati jadi tenang. Selain itu ketika mau hafalan Ustadz selalu meyakinkan kami semua kalau kami itu bisa, dan juga mengatakan kepada kami tidak usah takut maju ke depan karena suatu saat kalian akan menjadi orang-orang yang hebat.”<sup>85</sup>

Perenungan dan kata-kata yang menenangkan menjadikan peserta didik dapat mengurangi rasa tegang dan cemas pada diri mereka. Karena yang mereka butuhkan ketika mereka merasa penat, tegang, takut dan cemas adalah dengan mengajak mereka merenung mengingat Sang Pencipta. Selain itu dengan memberikan penguatan-penguatan positif berupa kata-kata yang menenangkan hati menjadikan peserta didik lebih tenang dan percaya diri, rasa tegang dan cemas pun hilang dari diri peserta didik. Hal ini seperti yang dilakukan ketika sebelum pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Islam Al Azhaar Tulungagung:

“Ketika saya mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas VII, sebelum pembelajaran dimulai guru mengajak peserta didik untuk merenung mengingat Allah, ketika itu dengan hikmat guru dan juga peserta didik merenung mengingat Allah.”<sup>86</sup>

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Nurbaiti Chairu N., Siswi kelas VII B, tanggal 27/04/2018, jam 08.51 WIB

<sup>85</sup> Wawancara dengan Ulul Albab, Siswa kelas VIII A, tanggal 10/04/2018/, jam 08.50 WIB

<sup>86</sup> Observasi tanggal 07/04/2018 jam 08.30 WIB



Gambar 1.10 Pembelajaran tentang mengurangi ketegangan dan kecemasan<sup>87</sup>

Dengan merenung mengingat Allah yang dilakukan sebelum pembelajaran membuat peserta didik lebih rileks dan lebih tenang dalam mengikuti proses pembelajaran dan lebih mudah dalam menerima materi yang disampaikan oleh guru.

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Temuan Data di Situs I SMP Negeri Karangrejo Tulungagung**

#### **a. Pembelajaran tentang Kontrol Diri**

Dalam upaya memberikan pembelajaran mengenai kontrol diri kepada siswa, dari penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa:

1. Guru mengamati tingkah laku peserta didik yang perlu untuk dirubah.

Dalam hal ini tingkah laku yang perlu dirubah yaitu tingkah laku yang ketika proses pembelajaran tidak memperhatikan yang tercermin

---

<sup>87</sup> Dokumentasi pembelajaran pendidikan agama Isla kels VII tanggal 07/04/2018 jam 08.45 WIB

dalam perilaku peserta didik yang berbincang-bincang dengan temannya dan membuat gaduh.

2. Guru menyiapkan cara yang tepat dalam mengubah tingkah laku peserta didik yang tidak dapat mengontrol dirinya dengan cara:
  1. Memberikan peringatan kepada peserta didik.
  2. Pemberian peringatan dengan tidak marah-marah kepada peserta didik.
  3. Memberikan hukuman kepada peserta didik ketika mereka diberi peringatan tapi tetap tidak ramai dan gaduh ketika pembelajaran dengan menggunakan hukuman yang positif yaitu dengan hafalan surat-surat pendek dalam Al-Qur'an.

#### **b. Pemberian Contoh tentang Situasi Sosial**

Dalam upaya memberikan contoh mengenai situasi sosial pada peserta didik, dari penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa:

1. Guru memberikan cerita, dalam penyampaian cerita guru menggunakan metode cerita dan juga menggunakan media pembelajaran berupa film.
2. Guru memberikan tugas kelompok.

#### **c. Pembelajaran tentang Mengurangi Ketegangan dan Kecemasan**

Dalam upaya memberikan pembelajaran tentang mengurangi ketegangan dan kecemasan pada peserta didik, dari penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa:

1. Guru memberikan kesan yang baik ketika masuk kelas yaitu dengan berpakaian rapi, mengucapkan salam, senyum dan menyapa peserta didik.
2. Relaksasi dengan merenung mengingat Allah.

## **2. Temuan Data di Situs II SMP Islam Al Azhaar Tulungagung**

### **a. Pembelajaran tentang Kontrol Diri**

Dalam upaya memberikan pembelajaran tentang kontrol diri pada peserta didik, dari penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa:

1. Guru mengamati tingkah laku peserta didik yang perlu untuk dirubah. Dalam hal ini tingkah laku yang perlu dirubah yaitu tidak memperhatikan ketika pembelajaran yang tercermin pada tingkah laku peserta didik yang berbicara dengan temannya, tidak mengerjakan tugas, dan membaca buku selain buku pelajaran.
2. Guru menyiapkan cara yang tepat untuk mengubah tingkah laku peserta didik yang tidak dapat mengotrol dirinya ketika pembelajaran yaitu dengan cara sebagai berikut:
  1. Memberikan peringatan kepada peserta didik.
  2. Memberikan hukuman bagi peserta didik yang sudah diperingatkan tapi masih tidak bisa mengontrol dirinya dengan hukuman yang positif berupa keluar kelas beristighfar kemudian masuk kelas kembali.



### **b. Pemberian Contoh tentang Situasi Sosial**

Dalam upaya memberikan contoh mengenai situasi sosial pada peserta didik, dari penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa:

1. Guru memberikan contoh melalui cerita. Dalam menyampaikan cerita guru menggunakan metode cerita secara langsung tanpa menggunakan media pembelajaran.
2. Memberikan nasehat.
3. Guru memberikan tugas berkelompok.

### **c. Pembelajaran tentang Mengurangi Ketegangan dan Kecemasan**

Dalam upaya memberikan pembelajaran tentang mengurangi ketegangan dan kecemasan pada peserta didik, dari penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa:

1. Guru mengajak peserta didik merenung mengingat Allah.
2. Guru memberikan kata-kata yang menenangkan.

## **C. Analisis Lintas Situs**

Untuk lebih jelasnya perbandingan dari temuan penelitian lintas situs mengenai Implementasi Model Pembelajaran Modifikasi Tingkah Laku pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Peserta Didik di SMPN 1 Karangrejo dan SMP Islam Al Azhaar Tulungagung adalah sebagai berikut:

## 1. Pembelajaran tentang kontrol diri

Pembelajaran kontrol diri dilakukan untuk mengajarkan anak untuk dapat mengontrol dirinya dengan baik ketika pembelajaran berlangsung. Namun dalam kenyataannya masih terdapat beberapa peserta didik yang tidak dapat mengontrol dirinya ketika pembelajaran. Terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab tingkah laku peserta didik dan juga dalam mengubah tingkah laku peserta didik yang tidak dapat mengontrol dirinya dapat dilakukan dengan berbagai cara.

Tabel 1.3 Pemetaan Temuan Mengenai Pembelajaran tentang Kontrol Diri

No	Permasalahan	SMPN 1 Karangrejo	SMP Islam Al Azhaar	Temuan Akhir
1.	Bagaimana guru memberikan pembelajaran tentang kontrol diri kepada peserta didik di SMPN 1 Karangrejo dan SMP Islam Al Azhaar Tulungagung?	<p>a. Mengamati tingkah laku peserta didik yang perlu untuk dirubah yaitu tingkah laku peserta didik yang tidak memperhatikan ketika pembelajaran berlangsung. Tingkah laku yang demikian tercermin dalam perilakunya yang berbincang-bincang dengan temannya serta membuat gaduh.</p> <p>b. Guru menyiapkan cara dalam mengubah tingkah laku yaitu dengan:</p>	<p>a. Mengamati tingkah laku peserta didik yang perlu untuk dirubah yaitu tingkah laku peserta didik yang tidak memperhatikan ketika pembelajaran berlangsung. Tingkah laku yang demikian tercermin dalam perilakunya yang berbincang-bincang dengan temannya serta membuat gaduh, tidak mengerjakan tugas, membaca buku selain buku pelajaran.</p> <p>b. Guru menyiapkan cara yang tepat untuk mengubah tingkah laku peserta didik</p>	<p>a. Mengamati tingkah laku peserta didik yang perlu dirubah.</p> <p>b. Cara mengubah tingkah laku peserta didik yang tidak dapat</p>

		<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Memberikan peringatan.</li> <li>2) Pemberian peringatan tidak dengan marah-marah.</li> <li>3) Memberikan hukuman dengan perlakuan positif yaitu menghafal surat-surat pendek.</li> </ol>	yaitu dengan cara: <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Memberikan peringatan.</li> <li>2) Memberikan hukuman dengan perlakuan positif yaitu menyuruh peserta didik keluar kelas dan membaca istighfar kemudian masuk kelas kembali.</li> </ol>	mengontrol diri antara lain: <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Memberikan peringatan.</li> <li>2) Memberikan peringatan tidak dengan marah-marah.</li> <li>3) Memberikan hukuman yang positif yaitu dengan hafalan surat-surat pendek dan membaca istighfar</li> </ol>
--	--	--	--	--

## 2. Pemberian contong tentang situasi sosial

Situasi sosial merupakan peristiwa yang melibatkan beberapa orang dalam berinteraksi. Dalam pembelajaran pemberian contoh mengenai situasi sosial sangat diperlukan untuk mengajarkan peserta didik memahami kondisi orang lain serta mengajarkan kepada mereka dalam menempatkan diri pada situasi tertentu.

Tabel 1.4 Pemetaan Temuan Pemberian Contoh tentang Situasi Sosial

No	Permasalahan	SMPN 1 Karangrejo	SMP Islam Al Azhaar	Temuan Akhir
1.	Bagaimana guru memberikan contoh tentang situasi sosial kepada peserta didik di SMPN 1 Karangrejo dan SMP Islam Al Azhaar Tulungagung?	Cara guru dalam memberikan contoh tentang situasi sosial kepada peserta didik adalah dengan: <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Memberikan contoh mengenai situasi sosial dengan menceritakan sebuah peristiwa. Cerita tersebut disampaikan dengan metode cerita dan</li> </ol>	Cara guru dalam memberikan contoh tentang situasi sosial kepada peserta didik adalah dengan: <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Memberikan nasehat.</li> <li>2) Memberikan contoh mengenai situasi sosial dengan menceritakan</li> </ol>	Cara guru dalam memberikan contoh tentang situasi sosial kepada peserta didik adalah dengan: <ol style="list-style-type: none"> <li>1) memberikan contoh tentang situasi sosial dengan bercerita tentang suatu peristiwa</li> </ol>

		dengan menggunakan media pembelajaran berupa film. 2) Memberikan tugas kelompok.	sebuah peristiwa. Cerita tersebut disampaikan dengan metode cerita. 3) Memberikan tugas secara berkelompok.	dengan cara langsung maupun dengan menggunakan media. 2) Memberikan nasehat. 3) Memberikan tugas kelompok.
--	--	---	--	--

### 3. Pembelajaran tentang Mengurangi Ketegangan dan Kecemasan

Pembelajaran tentang mengurangi ketegangan dan kecemasan perlu dilakukan kepada peserta didik, hal ini dilakukan untuk mengajarkan kepada peserta didik ketenangan keberanian ketika menghadapi situasi tertentu seperti maju ke depan kelas, hafalan surat-surat pendek mau pun ketika ulangan.

Tabel 1.5 Pemetaan Temuan Pembelajaran tentang Mengurangi Ketegangan dan Kecemasan

No	Permasalahan	SMPN 1 Karangrejo	SMP Islam Al Azhaar	Temuan Akhir
1.	Bagaimana guru memberikan pembelajaran tentang mengurangi ketegangan dan kecemasan kepada peserta didik di SMPN 1 Karangrejo dan SMP Islam Al Azhaar Tulungagung?	Cara guru dalam memberikan pembelajaran tentang mengurangi ketegangan dan kecemasan yaitu dengan cara: 1) Memberikan kesan yang baik ketika masuk kelas. 2) Memberikan relaksasi kepada peserta didik dengan memejamkan mata dan mengingat Allah.	Cara guru dalam memberikan pembelajaran tentang mengurangi ketegangan dan kecemasan yaitu dengan cara: 1) Merenung mengingat Allah. 2) Memberikan kata-kata yang menenangkan.	Cara guru dalam memberikan pembelajaran tentang mengurangi ketegangan dan kecemasan yaitu dengan cara: 1) Memberikan kesan yang baik ketika masuk kelas. 2) Memberikan relaksasi kepada peserta didik lewat renungan mengingat Allah.

				3) Memberikan kata-kata yang menenangkan .
--	--	--	--	--

Dari tabel-tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemberian pembelajaran tentang kontrol diri kepada peserta didik di SMPN

1 Karangrejo dan SMP Islam Al Azhaar Tulungagung

Dalam memberikan pembelajaran mengenai kontrol diri kepada peserta didik yang dilakukan guru adalah sebagai berikut:

- a) Mengamati tingkah laku peserta didik yang perlu untuk dirubah. Dalam hal ini tingkah laku peserta didik yang perlu untuk dirubah adalah tidak memperhatikan ketika pembelajaran berlangsung yang tercermin dalam perilaku mereka yang berbicara dengan temannya, mebuat gaduh, tidak mengerjakan tugas, membaca buku selain buku pelajaran dan juga tidur ketika pembelajaran berlangsung. Tingkah laku tersebut merupakan tingkah laku yang tidak baik bagi peserta didik yang mengakibatkan peserta didik tidak dapat memahami materi yang disampaikan, selain itu tingkah laku yang demikian merupakan tidak terkontrolnya diri peserta didik ketika mengikuti pembelajaran. Seharusnya peserta didik dalam pembelajaran memperhatikan guru dalam menyampaikan materi pelajaran.
- b) Dalam merubah tingkah laku peserta didik yang tidak dapat mengontrol dirinya ketika pembelajaran berlangsung yaitu dengan cara memberikan hukuman yang bersifat positif bukan yang memberikan penderitaan

kepada peserta didik. Hukuman yang bersifat positif ini yaitu dengan menyuruh peserta didik hafalan surat-surat pendek di depan kelas, selain itu juga bisa dengan menyuruh mereka keluar kelas dan membaca isitghfar meminta ampun pada Allah setelah itu masuk ke kelas kembali. Hal ini dilakukan untuk mengajari mereka pentingnya kontrol diri supaya mereka dapat mengontrol diri mereka dan tidak terjerumus pada hal-hal yang merugikan diri mereka sendiri.

2. Pemberian contoh tentang situasi sosial di SMP Negeri 1 Karangrejo dan SMP Islam Al Azhaar Tulungagung

Dalam memberikan contoh tentang situasi sosial kepada peserta didik yang guru lakukan adalah dengan memberikan cerita mengenai suatu peristiwa yang didalamnya bercerita terkait dengan empati dengan menggunakan metode cerita dan juga dengan menggunakan media pembelajaran berupa film. Selain memberikan contoh juga dengan nasehat-nasehat yang sebagai penguat tingkah laku yang diharapkan yaitu tingkah laku peka terhadap situasi sosial. Dan yang terakhir yaitu dengan memberikan tugas secara berkelompok dengan tujuan peserta didik dapat berkomunikasi dan saling kenala satu dengan yang lain dan juga belajar untuk saling menghargai pendapat untuk mencapai suatu kesepakatan.

3. Pemberian pembelajaran tentang mengurangi ketegangan dan kecemasan pada peserta didik di SMP Negeri 1 Karangrejo dan SMP Islam Al Azhaar Tulungagung

Dalam memberikan pembelajaran tentang mengurangi ketegangan dan kecemasan kepada peserta didik yang guru lakukan adalah dengan melakukan relaksasi dan juga perenungan. Relaksasi dilakukan dengan memejamkan mata serta diikuti dengan mengingat Allah perenungan pun juga demikian yaitu dengan mengingat Allah. Relaksasi dan perenungan ini akan mengantarkan peserta didik ke dalam ketenangan.

#### **D. Proposisi Penelitian**

1. Pembelajaran tentang Kontrol Diri kepada Peserta Didik di SMP Negeri 1 Karangrejo dan SMP Islam Al Azhaar Tulungagung
  - a) Pemberian hukuman berpengaruh pada perilaku peserta didik agar tidak melakukan tingkah laku yang tidak seharusnya dilakukan.
  - b) Jika peserta didik mengontrol perilakunya dengan baik maka peserta didik dapat menempatkan diri dan bersikap baik.
  - c) Jika peserta didik mengontrol dirinya maka peserta didik dapat mengambil keputusan yang tepat dalam berperilaku.
2. Pemberian Contoh tentang Situasi Sosial kepada Peserta Didik di SMP Negeri 1 Karangrejo dan SMP Islam Al Azhaar Tulungagung
  - a) Jika guru memberikan contoh tentang situasi sosial maka peserta didik akan memahami arti dari empati.
  - b) Jika peserta didik memahami kondisi orang lain maka akan tercipta interaksi sosial yang baik.

c) Jika peserta didik peka terhadap lingkungan sekitar maka akan tercipta lingkungan yang bersih dan sehat.

3. Pembelajaran tentang Mengurangi Ketegangan dan Kecemasan Kepada Peserta Didik di SMP Negeri 1 Karangrejo dan SMP Islam Al Azhaar Tulungagung

a) Jika guru melakukan relaksasi dan perenungan maka peserta didik akan tenang, tidak merasa tegang dan cemas ketika mengikuti pembelajaran.

b) Memberikan kesan yang baik ketika masuk kelas berpengaruh pada tingkah laku peserta didik ketika mengikuti pembelajaran di kelas.

c) Memberikan kata-kata yang menenangkan kepada peserta didik berpengaruh pada kondisi peserta didik.